

**BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MEMBENTUK PENGENDALIAN DIRI DIFABEL DI ROEMAH
KONSELING PUSPOWARNO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Fitriani Nailussa'adah

1901016029

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitriani Nailussa'adah

NIM : 1901016029

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membentuk Pengendalian

Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2023

Pembimbing,


Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum

NIP: 197107291997032005

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK PENGENDALIAN DIRI DIFABEL DI ROEMAH KONSELING PUSPOWARNO SEMARANG

Oleh :

Fitriani Nailussa'adah

1901016029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Juli 2023 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Dewan Penguji

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji I

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I
NIP. 197011291998032001

Penguji II

Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,

Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada , 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriani Nailussa'dah

NIM : 1901016029

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pengendalian Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang*, adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juli 2023
Pembuat pernyataan



Fitriani Nailussa'dah
NIM. 1901016029

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan segala karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di hari kiamat.

Atas ridho yang diberikan kepada peneliti, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pengendalian Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang** dengan kelancaran dan penuh semangat. Skripsi ini merupakan syarat peneliti guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, gagasan, serta semangat kepada peneliti. Sudah sepantasnya penulis memberikan ungkapan terima kasih yang tiada hentinya kepada pihak-pihak yang terkait sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan motivasi dan gagasan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin dan dukungannya pada penelitian ini.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M. Hum, selaku dosen wali studi sekaligus pembimbing bidang substansi materi dan bidang metodologi serta tata tulis, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya, memberikan dukungan

secara penuh, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan, kritikan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan perkuliahan.
6. Pihak Roemah Difabel Semarang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terima kasih telah membantu proses penelitian.
7. Kedua orang tua, saudara dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan, serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan terbantunya skripsi ini, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan serta rejeki yang berlimpah dan diberikan pahala. Penulis berharap bahwa skripsi ini akan membawa manfaat bagi pembaca, terutama pada bidang keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis mempersembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan semangat serta dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak H. Khairul Anam dan Ibu Hj. Sri Rohmiyatun, orang tua yang sangat luar biasa, yang selalu memberikan motivasi, dukungan yang luar biasa, yang selalu mendoakan, terkhusus kepada Ibu penulis yang menunggu anak terakhir ini bisa mencapai gelar Sarjana dengan kaki yang sakit dan di operasi, serta berjalan susah tetapi masih tetap jualan toko kelontong untuk bisa mencukupi biaya.
2. Penulis persembahkan untuk kedua kakak saya, beserta sahabat, teman yang selalu mendukung penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

يٰۤاِبْنِيَ اذْهَبُوۤا فَتَحَسَّسُوۤا مِّنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيۡهِ وَلَا تَاِيۡسُوۤا
مِّنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَآيۡسُ مِّنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوۡمُ
الْكٰفِرُوۡنَ

Artinya: "Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."

(QS. Yusuf: 87).

ABSTRAK

Fitriani Nailussa'adah (1901016029), Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pengendalian Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang.

Skripsi ini bertujuan untuk membantu difabel menjadi manusia yang berkembang didalam semua aktivitas di masyarakat, serta dapat membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupan difabel, dengan memiliki bekal wawasan, penyesuaian, dan ilmu pengetahuan tentang ajaran keislaman. Problematika dalam penelitian ini, difabel yang memiliki pengalaman bullying, dikucilkan dimasyarakat. Dengan dampak tersebut memunculkan perasaan marah, mengamuk hingga tidak bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Problematika tersebut membutuhkan pembimbing yang akan mengarahkan difabel agar mengendalikan kondisinya dengan baik, selaras dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan data kesimpulan /verifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel, dengan berbagai arahan sesuai materi bimbingan dan konseling Islam, yang akan memudahkan difabel dalam mengendalikan diri secara jangka panjang atau difabel bisa mengendalikan dirinya dengan terbiasa.

Hasil penelitian ini antara lain : *Pertama*, Kondisi pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang dapat dilihat dari 5 aspek yaitu: kemampuan mengontrol perilaku yaitu difabel yang melanggar peraturan tata tertib di Roemah Konseling, kemampuan mengontrol stimulus yaitu difabel yang masih mudah terpengaruh, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian yaitu belum mampu mempertimbangkan dengan baik atas resiko yang diterimanya, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian yaitu difabel belum mampu mempertimbangkan dari segi positif, dan kemampuan mengambil keputusan yaitu selalu terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Kedua, Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengendalikan diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang dilakukan dengan metode langsung, metode tidak langsung, metode kelompok, dan metode individu. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah tentang materi Ibadah yaitu bagaimana difabel menjaga nilai keimanan seperti menjalankan shalat 5 waktu, dan membaca Al-Qur'an, Akhlaq yaitu tentang bagaimana difabel berperilaku sesuai dengan norma-norma agama seperti membiasakan mengucapkan salam, dan menghargai orang yang lebih tua, dan pemahaman diri yaitu bagaimana difabel bisa mamahami diri sendiri, memahami kemampuan dalam dirinya, tentunya percaya diri pada kemampuan yang ada, dengan memahami diri sendiri akan mudah untuk mengendalikan diri dengan baik, pemahaman lingkungan yaitu bagaimana difabel bisa

memahami, berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, selalu berprasangka baik, dan etika, moral. Hasil dalam membentuk pengendalian diri difabel yang sebelumnya melanggar peraturan tata tertib menjadi taat peraturan, yang sebelumnya mudah terpengaruh dengan teman, menjadi berpegang teguh kepada pendirian, yang sebelumnya tidak tau resiko yang dia dapatkan, sekarang bisa memilah dan memilih hal yang baik dan buruk, tentunya bisa mengambil sisi segi positif dan bisa mengambil keputusan dengan baik.

Kata kunci: Bimbingan dan konseling Islam, pengendalian diri, difabel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Tinjauan pustaka	6
F. Metode penelitian.....	8
G. Sistematika penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORI.....	17
A. Bimbingan dan konseling Islam.....	17
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.....	17
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam	18
3. Azas-azas Bimbingan dan Konseling Islam	20
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	21
5. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam.....	22
B. Pengendalian diri.....	27
1. Pengertian pengendalian diri.....	27
2. Teori pengendalian diri.....	29

3. Pengendalian diri menurut Islam.....	30
4. Aspek-aspek pengendalian diri	32
5. Ciri-ciri pengendalian diri.....	33
6. Faktor yang mempengaruhi pengendalian diri.....	34
7. Manfaat pengendalian diri	35
8. Cara Mengontrol Diri dalam Islam	36
C. Penyandang Disabilitas Tuna Daksa	37
1. Pengertian disabilitas	37
2. Jenis jenis difabel	38
3. Pengertian difabel tuna daksa	40
4. Faktor penyebab difabel tuna daksa	41
D. Urgensi bimbingan dan konseling islam dalam pengendalian diri difabel.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM ROEMAH KONSELING PUSPOWARNO.....	46
A. Gambaran umum Roemah Konseling Puspowarno Semarang	46
1. Sejarah berdiri Roemah Konseling	46
2. Visi dan misi sahabat difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang	47
3. Tujuan didirikan Roemah Konseling Puspowarno Semarang	48
4. Jadwal pembelajaran difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang .	49
5. Struktur organisasi Roemah Konseling Puspowarno Semarang	50
B. Kondisi Pengendalian diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang	52
BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK PENGENDALIAN DIRI DIFABEL.....	59
A. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Diri Difabel.....	59
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Diri Difabel.....	78
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87

B. Saran.....	88
C. Penutup.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102
RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal pembelajaran Roemah Konseling Puspowarno Semarang	49
Tabel 2 Struktur organisasi Roemah Konseling Pusowarno Semarang.....	51
Tabel 3 Gambaran Proses Sebelum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalian Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang ...	56
Tabel 4 Gambaran Proses Sesudah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalian Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang ...	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia menginginkan kehidupan yang sempurna dengan kebutuhan yang sama yaitu salah satunya kebutuhan untuk diakui dan dihargai (Maslow, 1994, pp. 19-20), akan tetapi berbeda dengan masyarakat yang sering terlihat memandang sebelah mata difabel dan meremehkan, dengan menganggap jika difabel lemah tidak berdaya. Dengan perbedaan di masyarakat tidak heran jika difabel sering kali memberontak, mengamuk dengan emosi yang kurang stabil. Difabel seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi setiap kegiatan maupun aktivitas sehingga menjadi hambatan seorang difabel dalam melakukan setiap kegiatan. Pakar John Maxwell mengemukakan bahwa difabel merupakan manusia yang mempunyai kelainan khusus dari fisik maupun mental yang dapat mengganggu serta menghambat baginya dalam melakukan aktifitas secara layak atau normal, serta memiliki banyak rintangan. (Sugiono, 2014, pp. 20-21)

Keterbatasan yang dimiliki difabel cenderung menghambat setiap aktivitas, perlu adanya motivasi khusus untuk difabel agar bisa membantu setiap arahan maupun dorongan, dengan individu yang difabel pada umumnya mempunyai keinginan serta kebutuhan yang ingin selalu dipenuhi dalam hidupnya, baik itu kebutuhan fisik, psikis, maupun sosialnya. (Aziz A. , 2019, pp. 69-70) sudah banyak difabel yang selalu ingin dipenuhi kebutuhannya tanpa melihat situasi dalam kondisi, bahkan difabel sering memberontak jika kemauannya tidak terpenuhi dengan segera. Di dalam Islam terdapat konsep mengenai pengendalian diri yang sering disebut dengan kesabaran, Islam sangat menjunjung tinggi sifat sabar. Tetapi dengan adanya kesabaran tersebut, banyak orang maupun difabel bersifat egois, manusia cenderung akan mengejar kesenangan dan kenikmatan sesaat.

Difabel dengan perilaku kurang bisa dikendalikan perlu adanya pembimbing yang mengarahkan setiap keinginan maupun kemauan dari difabel, dari arahan itu perlu pembimbing yang professional yaitu konselor, untuk mengarahkan perilaku dari difabel, konselor perlu memberikan layanan khusus untuk difabel, layanan konseling akan bersifat membimbing, mengarahkan, dan menuntun agar bisa mencapai kebutuhan difabel. Bahwa permasalahan yang dialami oleh difabel dapat disebabkan oleh lingkungan di masyarakat, ejekan maupun bullyan oleh orang lain kepada difabel, difabel merasa dirinya berbeda dengan orang lain, dan memunculkan perilaku yang membangkang, emosi serta tidak bisa diatur dengan baik, dengan ini tingkah laku difabel perlu adanya arahan dari konselor agar bisa membantu meredakan tingkah laku yang muncul kepada difabel, dengan perilaku tersebut akan membuat difabel akan merasa merugi, tentunya terpuruk dengan kondisi maupun keadaan yang memunculkan gangguan pada dirinya.

Konselor akan berusaha memberikan pendampingan yang khusus untuk difabel, jika konselor mampu memberikan pengarahan dengan mudah, dapat dipahami, dan diberikannya dengan sesuatu yang sesuai dengan kemauan para difabel, sudah pasti pengendalian diri didalam individu akan berusaha menerima, tentunya dalam penerimaan tersebut, difabel biasanya akan lebih bisa memanfaatkan apa yang sudah disampaikan oleh konselor dan diolah dengan pemikiran dalam diri difabel. (Masitah, 2012, pp. 70-71) Pengendalian diri pada remaja difabel berkembang seiring dengan perkembangan emosi, kebanyakan remaja pada umumnya memiliki kematangan kecerdasan emosional yang tinggi, begitu pula dengan remaja difabel yang cenderung lebih tinggi dalam meledakkan emosi, tetapi dengan pengendalian diri ini akan dibimbing oleh konselor, dengan membimbing, mengatur, dan mengarahkan perilaku, serta mengarahkan emosi serta dorongan-dorongan atau keinginan dalam diri difabel agar lebih dapat diterima. (Hurlock, 1980)

Dalam hal ini, konselor dalam menyelesaikan bukan hanya pendekatan konselor saja, tetapi dengan menggunakan keagamaan untuk membantu proses dalam permasalahan yang terjadi pada difabel, konselor mampu membimbing dengan materi dan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang akan membuat difabel nyaman dengan kondisi dan situasi. materi dan fungsi bimbingan dan konseling Islam bukan hanya beribadah, tetapi materi dan fungsi bimbingan dan konseling Islam akan bisa menyadarkan seseorang yang mau menerima agama tersebut dengan baik dan benar, difabel akan mampu mengendalikan diri jika mereka mau menerima pengarahan dari konselor.

Pengendalian diri bukan hanya menahan dan mengatur diri kearah yang positif atau baik, tetapi pengendalian diri mengendalikan diri dengan emosinya dalam menghadapi permasalahan, seseorang harus mengatur diri dan emosinya, baik individu normal maupun difabel, seorang difabel sangat susah untuk mengatur emosinya, konselor wajib dibutuhkan untuk mengatasi difabel dengan emosi yang kurang stabil. (Saifuddin, 2019, pp. 101-102) Pembentukan kepribadian difabel akan menjadi seimbang, jika arahan konselor mengajarkan pengendalian diri kepada difabel dengan benar, maka difabel menjadi paham serta mau mengendalikan dirinya agar tidak memberontak atas kemauan diri sendiri, tidak heran jika difabel sangat mudah memberontak, tetapi dengan bimbingan konselor, akan membantu terbentuknya pengendalian diri dengan baik dan positif.

Problematika lain yang dialami difabel ialah dengan keadaan difabel yang kurang dalam hal fisik maupun mental, mereka memiliki pengalaman yang sering mendapatkan perlakuan yang buruk dan menjadi korban bullying kepada temannya, dengan keadaan yang seperti itu, difabel menjadi terdiskriminasi, dan merasa tidak adil atas perlakuan temannya terhadap difabel. Dengan hal tersebut muncul rasa amarah dalam dirinya, yang diwujudkan melalui sikap mereka yang jail, suka mementingkan dirinya sendiri, masa bodoh, mudah marah, dan mudah mengamuk. Dari hal tersebut,

fungsi bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan, dimana mereka akan diarahkan tak hanya dengan pendekatan konseling saja, tetapi dengan dengan keagamaan, yang gunanya agar mereka bisa berdamai dengan diri sendiri kemudian membentuk sikap, serta mampu memahami dirinya dan lingkungan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Melalui Roemah Konseling Puspowarno Semarang inilah, difabel bisa dibimbing, dibina, dan diarahkan untuk hal-hal yang negative tanpa terkecuali, dengan berbagai arahan pembimbing sangat sabar menghadapi difabel. Bahkan di Roemah Konseling ini, difabel di didik bisa mandiri, menghargai orang yang lebih tua, mengajarkan arti kesabaran, dengan mengendalikan perilakunya dengan baik, sopan, dan yang paling terpenting difabel sadar akan fitrah manusia yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Difabel selalu diarahkan kepada materi bimbingan dan konseling Islam tentang Ibadah, shalat, membaca Al-Qur'an, dan BTQ, bukan hanya itu dengan mengendalikan diri difabel, diberikan pemahaman tentang memahami diri sendiri, dan memahami lingkungan, karena dengan menguasai materi bimbingan dan konseling Islam beribadah, mereka akan memiliki bekal dalam mengendalikan dirinya, jika bekal itu sudah dikuasai oleh difabel, sudah pasti memahami diri sendiri dan memahami lingkungan akan terwujud dengan baik.

Pemahaman dalam memahami diri sendiri dan memahami lingkungan masyarakat adalah wujud keberhasilan pembimbing dalam pencapaian pengendalian diri pada difabel, memahami diri sendiri, sudah pasti bagaimana difabel bisa memahami diri sendiri, memahami kemampuan dalam dirinya, tentunya percaya diri pada kemampuan yang ada, dengan memahami diri sendiri akan mudah untuk mengendalikan diri dengan baik. dan memahami lingkungan atau masyarakat adalah bagaimana difabel bisa memahami, berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, selalu berprasangka baik, dan etika, moral.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pembimbing Roemah Konseling Puspowarno ditemukan difabel yang belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik. hal ini terlihat masih ada difabel yang berkelahi, dan acuh tak acuh. mengetahui fenomena demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel, agar difabel yang belum bisa dikendalikan, bisa dikendalikan dengan baik. Mengetahui fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana konselor membentuk mengendalikan perilaku difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK PENGENDALIAN DIRI DIFABEL DI ROEMAH KONSELING PUSPOWARNO SEMARANG”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang
2. Untuk mengetahui bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan maupun referensi tentang konselor dalam membentuk maupun membantu difabel agar mampu mengendalikan diri dengan baik.

2. Manfaat praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah ilmu serta wawasan konselor dalam pembentukan pengendalian difabel, sehingga dalam penelitian ini menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi para konselor, pembimbing, maupun penyuluh dalam membentuk pengendalian diri difabel.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian yang telah ditelaah oleh peneliti sebelumnya secara tematis, peneliti berupaya mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya plagiarisme dan hak cipta, Sebagaimana diperlukan suatu bahan untuk dikaji, serta memperoleh berbagai informasi, referensi serta data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, atau hasil penelitian terkait penelitian sebelumnya, oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian sebagai tinjauan pustaka, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Afifa Anisya dkk (2021) dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam dengan judul “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja” Vol. 5, No. 2, November 2021 | hal: 175-188 (p) ISSN: 2580-3638; (e) ISSN: 2580-3646 DOI:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK>

Jurnal ini membahas tentang peran bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja. Artikel ini membahas tentang peran bimbingan konseling islami dalam mengatasi kenakalan pada remaja. Remaja pada umumnya mencari jati dirinya, tidak heran jika remaja menjadi lekat ditelinga masyarakat tentang kenakalan remaja, dengan hal positif dan negative, tetapi didepan masyarakat terlihat dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja menjadi hal yang harus segera ditangani, dimana bimbingan dan konseling Islam ini menjadi tujuan untuk membantu individu dalam mewujudkan manusia

seutuhnya. Dengan bimbingan dan konseling Islam ini dapat membantu remaja dalam mengatasi kenakalan remaja dengan norma agama, akan menjadikan remaja menjadi baik dan beragama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Haryani (2013) dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam dengan judul “Penerapan Bimbingan Konseling Pendidikan Dalam Membentuk Kedisiplinan Layanan Bimbingan Pengembangan Diri” Vol. 8, No. 2, Agustus 2013 | hal: 389 (p) ISSN: 1907-7254; (e) ISSN: 2502-3039 DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.760>

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu kedisiplinan, anak akan mengikuti aturan dalam layanan bimbingan pengembangan diri. Tugas dari guru disekolah menjadi alasan bahwa anak akan dididik dengan baik, tetapi kunci dalam membentuk kedisiplinan ini adalah peran orang tua yang sangat penting dalam membentuk kesiapan anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suryati Nanik dan Mohammad (2021) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dengan judul “Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa” Vol. 3, No. 2, 2021 | hal: 578-588 (p) ISSN: 2656-8063; (e) ISSN: 2656-8071 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>

Dalam penelitian ini menjelaskan, bahwa untuk mengetahui program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Dengan hal ini, banyak nya siswa yang berperilaku buruk, bullying, tawuran, berkelahi, membolos, bahkan sampai berani dan memukul guru atau orang tua, dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat cocok dan baik untuk diterapkan di siswa yang memiliki perilaku buruk, karena bimbingan merupakan membimbing dan konseling merupakan membantu siswa dalam hal mental yang meliputi masalah individu, keluarga, ataupun lingkungan teman.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ambar Feny dan Denok (2021) dalam Jurnal BK UNESA dengan judul “Studi Tentang Regulasi Emosi

Serta Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Disabilitas Smp Negeri 39 Surabaya” Vol. 12, No. 1, 2021. DOI: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/44997>

Dalam penelitian ini menjelaskan, bahwa regulasi emosi siswa disabilitas kurang bisa terkendali, regulasi emosi sama dengan kontrol emosi, peran bimbingan dan konseling ini menjadikan peran pendamping dalam disabilitas yang membutuhkan perlakuan yang khusus, pembimbing akan mengelola emosi disabilitas agar bisa meningkatkan kognitif nya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Hasanah (2021) dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam dengan judul “Peran BimBingan Konseling Islam dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja” Vol. 5, No. 1, Juni 2014 DOI|: <https://core.ac.uk/reader/291858000>

Dalam penelitian ini menjelaskan, bahwa pada umumnya remaja sangat sulit untuk dikendalikan cenderung emosinya meledak ledak, dengan adanya peran bimbingan dan konseling Islam dapat menurunkan tekanan emosi pada remaja, bimbingan konseling Islam harus dicapai dengan teratur atau rutin, agar perilaku yang baik melekat dalam diri remaja.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari kelima penelitian tersebut, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Kesamaan dari penelitian sebelumnya adalah pada pengendalian diri dan peran konselor, namun perbedaan dari penelitian diatas yaitu pada objek dan tempat yang akan diteliti, oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas tentang “Bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang”.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif

adalah suatu penelitian yang menghasilkan suatu data yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan oleh orang maupun pelaku yang diamati. Bersifat deskriptif dikarenakan penelitian ini akan membentuk pemecahan masalah dengan mengolah data serta menganalisis dan menafsirkan masalah dipenelitian tersebut melalui perbandingan dan korelasi. (Narbuko, 2005, pp. 22-23) Creswell mengemukakan bahwa penelitian pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk menggali dan memahami suatu gejala sentral, untuk mendapatkan gejala sentral tersebut, peneliti diwajibkan untuk melakukan wawancara, pertanyaan, maupun informasi dari individu. (Raco, 2010, pp. 37-51)

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, penulis memberikan pendekatan studi kasus karena terdapat permasalahan, hambatan, kesulitan, penyimpangan, bahkan terdapat bahan dijadikan kasus meskipun tidak terdapat permasalahan, dan bahkan bisa menjadi keunggulan atau keberhasilan. Pendekatan studi kasus biasanya dilakukan dengan perorangan, kelompok, lembaga, keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Pendekatan studi kasus diarahkan untuk mengkaji kegiatan, kondisi, kegiatan, perkembangan, serta kondisi terkait permasalahan.

Pendekatan studi kasus merupakan metode pendekatan untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkenaan dengan suatu kasus permasalahan. Pendekatan studi kasus sudah banyak dilakukan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, konselor dengan sigap mengumpulkan data, gejala masalah, hambatan, maupun kesulitan pada klien penelitian, dengan melihat latar belakang permasalahan untuk dikemudian dijadikan bantuan pemecah permasalahan atau penyembuhan (terapi) untuk diberikan kepada klien, sekaligus diberikan *treatment*.

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, dalam metode

ini peneliti bertanggung jawab sebagai instrument berjalannya penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian ditekankan pada makna. (Sugiyono, 2019, pp. 26-27) Dalam pendekatan studi kasus, peneliti akan mencari serta menggali secara dalam terkait permasalahan individu atau klien, dengan mencoba menemukan variabel yang penting seperti: bagaimana difabel bisa bertindak demikian? Apa wujud tindakan yang difabel lakukan. Peneliti akan berusaha mencari dan mengumpulkan data yang akan menyangkut individu, seperti bagaimana faktor yang terjadi, lingkungan keluarga, maupun pengalaman yang individu lakukan. (Hardani, 2020, pp. 62-66)

2. Sumber Data

Didalam penelitian membutuhkan sebuah data, data merupakan bagian yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi dan keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan peristiwa nyata dan fakta, sehingga dapat memudahkan peneliti menghasilkan penelitian sesuai kondisi dan keadaan di tempat penelitian. (Sugiono, 2010, pp. 304-311) Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dimana data sangat diperlukan. (Arikunto, 2010, pp. 264-274)

a. Data primer

Data primer yaitu data yang dilakukan secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data melalui subjek agar mendapatkan sumber informasi yang dicari (Arikunto, 2010, pp. 264-274) Sumber data yang tugasnya membantu membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, data primer bukan hanya data informasi melainkan data wawancara, dalam hasil data melalui wawancara langsung terkait pengendalian diri yaitu dengan, difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang Tuna daksa, ketua sekaligus konselor

dalam pembentukan pengendalian diri, pembimbing relawan, yang data hasil proses pencapaian terdapat di individu difabel.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang akan dijadikan sebagai tambahan atau pendukung yang dapat memperkuat data pokok, data sekunder sebagai data pelengkap dalam melakukan suatu penelitian, yang bisa disebut data yang tidak langsung atau tidak asli dari peneliti. (Azwar, 2011, pp. 77-79) Sumber data sekunder yang diperoleh lewat pihak lain, yang biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya berupa jurnal dll. (Azwar, 2011, pp. 77-79)

Sumber data sekunder bukan hanya data pelengkap, tetapi juga menjadikan data yang memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian. (Lexy, 1998, pp. 5-7) Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh berbagai literatur yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling islam pengendalian diri difabel, data yang diambil dari data *parenting* oleh orang tua, data pengamatan konselor, data difabel Roemah Konseling Puspowarno Semarang, data dokumentasi pelaksanaan pengendalian diri tentunya yang berhubungan dengan karya tulis yang relevan yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah wawancara, pengamatan lapangan (observasi), dokumentasi. (Sarosa, 2012, pp. 44-47)

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan seseorang dalam memperoleh informasi dari seseorang, dengan mengajukan pertanyaan-

pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu dalam suatu penelitian. (Dedy, 2008) Menurut Kartono metode wawancara adalah percakapan yang mengacu pada suatu masalah yang berisi Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana peneliti mewawancarai secara langsung tentang suatu objek yang telah dirancangan peneliti sebelumnya. (Yusuf, 2014, pp. 372-383)

Dalam teknik wawancara yang dilakukan dipenelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur akan memudahkan peneliti dalam mengambil data, wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara yang pengambilan datanya berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka yang akan ditanyakan langsung kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada konselor yang melakukan pembentukan pengendalian diri di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, pengelola Roemah Konseling Puspowarno Semarang, difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang Tuna daksa yang berkisaran usia antara 21-35 tahun, orang tua difabel Roemah Konseling Puspowarno. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil dalam pembentukan difabel dalam mengendalikan diri, serta proses bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri di Roemah Konseling Puspowarno Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang hal yang diselidiki. (Achmadi, 2015, pp. 41-43) Menurut Burhan Bungin, bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan

dan pengindraan. (Bungin, 2007) dapat di simpulkan bahwa observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. (Hadi, 2004, pp. 68-69)

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ikut serta disuatu kegiatan bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, untuk mengetahui situasi dan keadaan yang sebenarnya dengan berbagai difabel, serta pembelajaran konseling yang telah dilakukan oleh konselor dalam membentuk pengendalian diri.

c. Dokumentasi

Menurut Bungin dalam Gunawan, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk menelusuri data hasil. Metode dokumentasi dipakai untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku, jurnal, foto, laporan kegiatan, catatan, maupun internet. (Gunawan, 2014, pp. 175-183) dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pengendalian diri difabel, data konselor dalam pembentukan pengendalian diri di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, laporan struktur kegiatan, visi misi Roemah Konseling Puspowarno Semarang, latar belakang sejarah Roemah Konseling Puspowarno Semarang.

4. Teknik Validitas Data

Teknik validitas adalah informasi ketepatan antara data yang ditempat penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Data valid dalam penelitian kualitatif merupakan data yang tidak jauh berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek. Dalam penelitian ini menggunakan teknik validitas yang dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi dan menggunakan bahan referensi. (Sugiyono, 2019, pp. 267-270)

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data untuk mengecek atau membandingkan data yang didapatkan dari sumber yang diluar data tersebut, menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengabungkan dan menghubungkan data yang berbeda dengan sumber yang sudah ada. Jadi untuk bisa memproses keabsahan dalam penelitian ini triangulasi dilakukan yaitu:

- 1) Triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran dalam suatu informasi melalui berbagai sumber data dan metode. Dengan hal ini akan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dari lapangan.
- 2) Triangulasi teknik, yaitu cara mengecek data hasil sumber yang sama dengan teknik lain seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan suatu sarana dan pra sarana (alat pendukung) yang digunakan peneliti dalam upaya memperoleh data, dengan contoh dalam melakukan wawancara menggunakan alat bantu seperti rekaman, foto dll.

5. Teknik Analisis Data

Teknik data ini yaitu cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta bahan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami serta dapat di informasikan kepada orang lain. (Sugiono, 2010, pp. 357-363) Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti serta memberikan

gambaran yang lebih jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan lagi. (Sugiono, 2010, pp. 357-363)

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, maupun hubungan antara kategori dan sejenisnya. Peneliti akan menyajikan data yang telah didapatkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan pada tahap awal bersifat remang-remang atau belum jelas, dengan ini lamanya penelitian akan membuahkan hasil data yang kuat, dengan demikian simpulan dalam jenis kualitatif mampu menjelaskan permasalahan menjadi topik dan sifatnya akan menjadi jelas.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian dalam skripsi ini disusun dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang dilakukan. konselor dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang,

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Teori tentang bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel

Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Landasan Bimbingan dan Konseling Islam, Azas-azas Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam, Pengertian pengendalian diri, Teori pengendalian diri, Pengendalian diri menurut Islam, Aspek-aspek pengendalian diri, Ciri-ciri pengendalian diri, Faktor yang mempengaruhi pengendalian diri, Manfaat Pengendalian diri, Cara Mengontrol Diri dalam Islam, Pengertian disabilitas, Jenis jenis difabel, Pengertian difabel tuna daksa, Faktor penyebab difabel tuna daksa, Urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam pengendalian diri difabel

BAB III: Gambaran umum bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel

Berisi tentang gambaran umum Roemah Konseling Puspowarno Semarang (Sejarah berdiri, perkembangan Roemah Konseling Puspowarno Semarang, visi, misi, tujuan, dan sarana prasarana Roemah Konseling Puspowarno Semarang) berisi tentang gambaran proses konselor dalam membentuk pengendalian diri difabel, dan gambaran tentang keberhasilan hasil pencapaian proses konselor dalam mengendalikan diri (kontrol diri) difabel.

BAB IV: Analisis hasil penelitian

Berisi tentang analisis bimbingan dan konseling islam dalam pembentukan pengendalian diri difabel, dan analisis hasil perkembangan yang terjadi pada diri difabel dalam pengendalian diri di Roemah Konseling Puspowarno Semarang.

BAB V: Penutup

Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Pada bab ini juga akan memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam terdiri dari kata “bimbingan” dalam istilah bahasa Inggris *guidance* bentuk kata kerja yaitu *to guide* yang berarti menunjukkan, menuntun, serta membimbing. (Saddily, 1993, pp. 38-39) Dengan demikian, bimbingan merupakan suatu pemberian bantuan kepada individu agar individu itu dapat mengenal dirinya dan dapat menikmati kebahagiaan hidup. (Hamalik, 2009, pp. 53-55) Bimbingan sebagai suatu proses membantu individu dengan memahami dirinya dan kehidupannya. (Sukardi, 1998, pp. 9-10) Sementara itu, didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwa bimbingan merupakan sebuah pemberian petunjuk dalam melangkah atau melakukan suatu aktivitas dimana petunjuk itu mengarah ke langkah yang benar. (Ema Hidayanti, 2015)

Menurut Prayitno & Erman Amti (dalam Mahmudah, 2015:11) menuturkan bimbingan sebagai proses pemberian pertolongan dari seorang yang ahli kepada individu yang tidak terikat umur agar mereka yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. (Mahmudah, 2015) Menurut Bruce Shetzer dan Shally C. Stone (dalam Riyadi, dkk, 2019: 87) mendefinisikan bahwa bimbingan adalah pertolongan yang dilakukan guna memberikan kemudahan kepada orang lain untuk memahami diri dan lingkungannya. (Agus Riyadi A. H., 2019, pp. 87-88). Menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada

individu maupun kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Walgito, 2004, pp. 60-61) Bimbingan dan konseling merupakan cabang ilmu sosial yang selalu berkembang dan dikembangkan menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri, dalam arti disiplin ilmu adalah saling membutuhkan dan saling membantu. (Agus Riyadi H. 2021, pp. 87-88)

Sementara konseling dalam bahasa Inggrisnya adalah “*Guidance*” dan “*counseling*”, bimbingan disebut juga “membimbing” dengan makna mengatur, mengarahkan, mendeskripsikan, memotivasi, membantu, memberi, serta memberikan dorongan, dan arahan untuk seseorang yang mendapat bantuan. (Ulin Nihayah, 2021, pp. 39-55) Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Faqih, 2001, pp. 4-5). Dengan keberadaan pengertian, kegiatan serta pemahaman tentang bimbingan dan konseling sangat tepat jika bimbingan dan konseling digabungkan dengan kegiatan dakwah Islam. Dengan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan kepada hal tentang memecahkan permasalahan, tentunya terdapat individu yang mampu menyelesaikan masalah nya sendiri, dan ada juga yang membutuhkan bantuan orang lain, dan dalam pemahaman tersebut terkadang disebut dengan bimbingan atau penyuluhan. (Komarudin, 2008, pp. 24-26)

b. Landasan dan asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur’an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an

1) Surat Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia, Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Qs. Yunus:57)

2) Surat Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ
هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ
عَمًّى أُولَئِكَ يُبَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ □

Artinya: Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Q.s. Fussilat:44)

3) Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Qs. Al-Baqarah:2)

Untuk melakukan pemberian bimbingan dan konseling Islam tak lepas adanya dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam, sebab

dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bimbingan pada klien.

c. Azas-azas bimbingan dan konseling Islam

Dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam di antaranya adalah asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal saleh dan akhlaqul karimah, asas mauidzah hasanah, dan asas mujadilatul-ahsan. (Prayitno Erman, 2004, pp. 102-104) Adapun penjelasan dari masing-masing asas adalah sebagai berikut:

a) Asas Fitrah

Fitrah menjadi titik tolak utama bimbingan rohani, karena dalam "konsep" fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah), terdapat. Artinya, manusia yang memiliki fitrah yang baik, sudah pasti mempunyai naluri beragama Islam yang mengesakan Allah SWT.

b) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Manusia yang memiliki fitrah, harus terus dibimbing dan dikembangkan sampai mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat kelak. Bimbingan sangat membantu individu dalam menesakan Allah SWT, dikarenakan tujuan akhir manusia adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c) Asas amal saleh dan akhlaqul karimah

Setelah manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat, baru akan mencapai keimanan yaitu manusia yang shaleh dan berakhlakul karimah, dengan perilaku seperti itu, memang fitrah asli sesuai realitas dalam kehidupan sesuai ajaran Islam.

d) Asas mauidzah hasanah

Azas ini dilakukan sebaik- baiknya dengan memberikan suatu nasehat, pemberian atau masukan keislaman yang membuat hati

tenang, dengan memberikan masukan tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT.

e) *Asas mujadalatul-ahsan*

Mujadalatul ahsan ini dilakukan antara pembimbing dan yang dibimbing, dengan mengkomunikasikan secara berdialog, dengan saling bertukar pikiran. Bimbingan rohani dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya. (Prayitno Erman, 2004, pp. 102-104)

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu mempermudah perkembangan dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam, untuk dapat mempermudah dan melancarkan bimbingan memiliki 2 tujuan bimbingan. (Sukardi, 1998, pp. 11-14)

Tujuan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing adalah:

- 1) Untuk membantu klien supaya memiliki religius reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- 2) Untuk membantu klien agar supaya dengan sadar serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama Islam (Walgito, 2010, pp. 11-13)

Jadi tujuan bimbingan itu tidak hanya sekedar mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun dapat memberikan solusi pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien.

Sementara itu, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber

masalah bagi dirinya dan orang lain. Maka bimbingan memiliki fungsi sebagai berikut: (Walgito, 2010, pp. 20-23)

- 1) Fungsi *preventif*, yaitu pembimbing membantu individu dan mencegah individu atas masalah nya tersebut. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang cukup serius pada masa yang akan datang
- 2) Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu pembimbing mengusahakan untuk selalu bisa membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh individu.
- 3) Fungsi *preservatif*, adalah untuk membantu individu agar selalu menjaga situasi dan kondisi agar tetap menjadi semula dan baik.
- 4) Fungsi *developmental* atau pengembangan, yaitu pembimbing membantu individu memelihara yang permasalahannya baik akan semakin baik, dan menjaganya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi untuk membantu individu dalam menghadapi masalah, dan keluar dari masalah dan tidak menimbulkan masalah yang baru. Dengan kata lain, mampu menjadikan individu yang bermasalah keluar dari masalahnya dan menemukan pola hidup yang baru yang lebih baik, yaitu manusia seutuhnya dengan kehidupan dunia dan akhirat.

e. Unsur – Unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam melakukan proses bimbingan dan konseling Islam secara tepat, harus memiliki unsur-unsur yang membantu berjalannya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling Islam antara lain: (Musnamar, 1992, pp. 34-36)

- 1) Subjek bimbingan dan konseling Islam

Subjek bimbingan dan konseling Islam yaitu pembimbing atau konselor yang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling

Islam. Pembimbing atau konselor merupakan orang yang sudah menguasai dibidang bimbingan dan konseling, juga menguasai ajaran agama Islam dengan baik, berwawasan luas, serta mampu menyelesaikan persoalan dan permasalahan dari klien.

Menurut Arifin seorang pembimbing atau konselor harus mempunyai syarat-syarat tingkah laku dan sikap, sebagai berikut:

- a) Mengakui akan kebenaran agama yang dianutnya, mengamalkan, menghayati.
- b) Mempunyai rasa tanggung jawab, rasa bakti yang tinggi, dan loyalitas terhadap tugas pekerjaan secara konsisten
- c) Memiliki kepribadian yang menarik, sikap yang baik, terutama terhadap anak bimbing nya, dan orang yang berada dilingkungan sekitar.
- d) Mampu mengadakan komunikasi atau hubungan timbal balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitar, baik kepada guru, teman orang tua, atau orang yang perlu diajak kerjasama.
- e) Mempunyai sikap dan perasaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di anak bimbing nya, sesuai hakekat dan martabat kemanusiaan
- f) Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas terhadap anak bimbing nya, dengan memiliki rasa cinta ini akan mewujudkan pembimbing siap menolong untuk memecahkan persoalan yang sulit menjadi mudah.
- g) Memiliki kepribadian yang familiar, watak, sehingga yang berada disekitar suka bergaul dan senang
- h) Memiliki jiwa yang ingin maju mengembangkan dalam kariernya, dengan selalu meningkatkan kemampuan melalui belajar pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas.

- i) Memiliki ketangguhan, kesadaran dan keuletan dalam melakukan tugas kewajibannya, dengan hal ini dia tidak akan putus asa apabila menghadapi permasalahan yang sulit.
- j) Mempunyai kemampuan bahwa setiap anak bimbingan memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan yang optimal. (Arifin, 1982, pp. 2-4)

Dalam persyaratan diatas meliputi mental psikologi bagi pembimbing pada umumnya, berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing atau konselor Islam, adalah:

- a) Ketakwaan kepada Allah SWT merupakan syarat utama yang harus dimiliki pembimbing agama Islam
- b) Memiliki sifat dan kepribadian yang baik dan akhlakul karimah
- c) Memiliki kemampuan bermasyarakat, tentunya pembimbing harus memiliki kemampuan sosial yang tinggi
- d) Memiliki kemampuan yang professional meliputi: menguasai bidang permasalahan, menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling Islam , memahami metode dan teknik, memahami landasan-landasan keilmuan, memahami filosofi, mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan keislaman. (Musnamar, 1992, pp. 43-48)

2) Objek bimbingan dan konseling Islam

Objek bimbingan dan konseling Islam yaitu klien. Klien merupakan seorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami masalah dimana, klien belum bisa atau belum mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, baik kesulitannya bersifat jasmani maupun rohani. Klien merupakan seseorang yang memerlukan sebuah perhatian yang lebih atas permasalahan yang dihadapinya. Klien adalah orang yang hadir ke

konselor untuk menuangkan rasa cemas, gelisah dan ingin dibantu dalam menyelesaikan permasalahannya (latipun, 2006, pp. 51-52)

3) Sarana atau media yang digunakan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dilakukan secara *face to face* dan di laksanakan dengan media atau sarana yang dapat memudahkan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Media atau sarana tersebut berupa telepon, WA, Internet, radio dll.

4) Materi bimbingan dan konseling Islam

Materi dalam bimbingan dan konseling Islam disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien, konselor diharuskan melihat permasalahan dari klien, sehingga klien bisa menerima apa yang disampaikan oleh konselor. Menurut Ahmadi, Materi bimbingan dan konseling Islam secara umum meliputi pemahaman diri, nilai-nilai, pemahaman lingkungan, hambatan dan cara mengatasinya, merencanakan masa depan. Sedangkan menurut Musnamar, bimbingan dan konseling Islam meliputi bimbingan akidah, ahlak, muamalah, dan ibadah. (Musnamar, 1992, pp. 49-52)

5) Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam

Metode merupakan suatu upaya sebuah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam penelitian tersebut. Didalam metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam yaitu metode langsung, metode tidak langsung, dan metode elektif.

Metode langsung yaitu konselor/pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) dengan klien. Metode secara langsung bisa menjadi metode kelompok dan individual. Adapun teknik yang dapat dilakukan pembimbing atau konselor antara lain: 1) Karya wisata, yaitu teknik bimbingan yang melakukan rekreasi dan kegiatan belajar; 2) Diskusi kelompok, yaitu

dimana secara bersama-sama mencari jalan keluar dalam pemecahan masalahnya; 3) Sosiodrama, yaitu teknik bimbingan kelompok dengan memecahkan permasalahan individu dengan bermain peran; 4) Psikodrama, yaitu teknik bimbingan untuk mencari dan mengetahui pemecahan masalah yang di hadapai oleh klien sehubungan dengan konflik psikis; 5) *Group teaching* , yaitu bentuk bimbingan dan konseling Islam untuk membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien, biasanya diberikan dalam bentuk materi bimbingan dan konseling Islam (ceramah). (Faqih, 2001, pp. 55-57)

Metode kelompok yaitu metode secara berkelompok, didalam kelompok juga memiliki metode bersifat individual yang sering disebut dengan bimbingan dan konseling Islam individu. Adapun teknik konseling individu meliputi: a) Percakapan pribadi, yaitu konselor melakukan percakapan secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; b) Kunjungan ke rumah, yaitu pembimbing melakukan percakapan dengan klien tetapi dilakukan di rumah klien; c) kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing melakukan percakapan secara individual sekaligus mengamati pekerjaan atau kerja dari klien. (Faqih, 2001, pp. 54-57)

Metode tidak langsung yaitu metode bimbingan dan konseling Islam dilakukan melalui media komunikasi massa. Metode secara individual (melalui WA, Voice note, telepon) dan metode secara kelompok (melalui papan bimbingan, proyektor, televisi) (Musnamar, 1992, pp. 51-53) Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam, tergantung dari permasalahan yang dihadapi oleh klien.

2. Pengendalian Diri

a. Pengertian pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan, serta mengendalikan diri sendiri kearah yang positif atau baik, beberapa pengertian pengendalian diri menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Hurlock (1990) pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya,
- 2) Menurut Rasmini (2008) pengendalian diri adalah bagaimana kemampuan seseorang mengelolah emosi diri sendiri, memelihara norma kejujuran, bertanggung jawab atas tindakan diri pribadi dan mempunyai keluwesan dalam penyesuaian diri. Emosi dapat mengendalikan diri manusia baik itu kearah yang positif atau negatif, tinggal bagaimana manusia memilih mau menggunakan yang mana,
- 3) Menurut Kazdin (1994) bahwa pengendalian diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri adalah Bagaimana individu mengendalikan dorongan maupun emosinya baik dari luar maupun dari dalam yang mungkin merugikan bagi dirinya, karena pengendalian ini masuk dalam aturan secara hukum baik dari lingkungan maupun masyarakat luar.

Jalaludin dalam bukunya menyatakan bahwa agama adalah salah satu faktor pengendalian diri, di dalam agama diperlukan agama sebagai tuntunan, dan norma dalam kehidupan, dikarenakan agama memiliki

aturan, etika, nilai spiritual yang dapat membuat kondisi mental menjadi seimbang, sehat serta jiwa menjadi damai. (Halik, 2020, pp. 82-100)

Menurut Goldfried dan Merbaum mendefinisikan pengendalian diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. (Ghufron, 2010, pp. 21-25) Menurut Asihwardji, berpendapat bahwa *self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan untuk mengarahkan kesenangan naluriah dan kepuasan agar memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial. (Asihwardji, 1996, pp. 272-279)

Pengendalian diri adalah suatu kemampuan individu dalam menentukan perilakunya sesuai nilai, moral, serta aturan di dalam masyarakat agar mengarahkan individu pada perilaku yang positif, pada dasarnya seseorang akan memunculkan perilaku positifnya, tetapi harus didasari dengan sebuah interaksi dengan orang lain maupun lingkungan agar bisa membentuk pengendalian diri yang matang, salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang adalah pengendalian diri, karena dengan pengendalian diri yang baik perilaku seseorang akan lebih terarah ke arah yang positif.

Dapat diketahui bahwa, pengendalian diri sangat berarti bagi manusia terutama difabel, dengan seseorang bisa mengendalikan diri dengan baik, stabil, dan positif, dapat menjaga emosi dalam diri dengan benar. manusia juga tidak lepas dari ruang lingkup masyarakat, dengan bermasyarakat juga membutuhkan adanya pengendalian yang baik, apalagi dengan difabel yang memerlukan pengendalian diri yang baik dan benar dan memerlukan pendamping maupun konselor, bedanya

dengan manusia pada umumnya, pengendalian dirinya bisa dengan arahan sendiri, tetapi untuk difabel memberikan arahan yang khusus dalam mengendalikan diri maupun emosinya, dari sini bisa ditarik garis besarnya bahwa, pengendalian diri merupakan kemampuan untuk menahan, serta mengendalikan diri sendiri kearah yang positif, menjaga emosi secara stabil, dengan mengedepankan norma kejujuran, bertanggung jawab disetiap tindakan manusia, baik ranah hukum maupun di lingkungan masyarakat.

b. Teori pengendalian diri

Behaviorisme B.F. Skinner

Behavioral B.F.Skinner mempelajari kepribadian manusia dari segi tingkah lakunya, lingkungan adalah tempat yang sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan tingkah laku, perilaku dapat terbentuk melalui hasil dari stimulus dan respon yang dapat menciptakan pengendalian diri pada manusia.

a) Konsep stimulus

Stimulus adalah rangsangan dari luar yang bisa membentuk sebuah perilaku manusia, tentunya memberikan pengaruh bagi individu.

b) Konsep respon

Menurut Skinner, respon adalah perilaku yang telah dikendalikan oleh stimulus. Respon adalah tindakan atau hasil dari ransangan yang terjadi pada manusia saat mendapat stimulus pada dirinya, sehingga menciptakan suatu tingkah laku. Refleks merupakan respon yang terjadi berdasarkan naluri atau murni dari stimulus yang tidak terkondisi. Ketika manusia merasa lapar, tentu saja ia akan memenuhi rasa lapar tersebut dengan cara makan. Skinner juga menjelaskan hal lain, refleks juga dapat tercipta dari dorongan emosi manusia.

c) Konsep Pengendalian diri

Menurut Skinner, manusia melakukan pengendalian dirinya sendiri ketika manusia tersebut telah memiliki sebuah konsekuensi yang saling bertentangan, disaat mengalami stimulus positif dan negatif. Konsekuensi yang bersifat positif dan negatif dapat menciptakan dua respon yang saling berkaitan, yaitu respon pengendali merupakan pengendalian yang dilakukan dengan cara mempengaruhi seseorang, sehingga berubah menjadi respon yang dikendalikan. Biasanya, hal yang menjadi dasar dari sumber pengendalian adalah tanggung jawab pribadi individu. Selain itu, agen eksternal juga ikut berkontribusi dalam pencipta dan penentu pengendalian diri manusia. (Skinner, 2013, pp. 283-284)

c. Pengendalian diri menurut Islam

Pengendalian diri atau kontrol diri (*Mujahadah an-Nafs*) merupakan menahan diri dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti serakah, sombong, maupun iri hati. Di dalam keislaman, pengendalian diri dikenal dengan istilah *as-saum*, atau puasa, puasa adalah salah satu cara untuk mengendalikan diri. Berdasarkan hadis Rasulullah SAW yang artinya:

“Wahai golongan pemuda! Barangsiapa dari antaramu mampu menikah, hendaklah dia nikah, kerana yang demikian itu amat menundukkan pandangan dan amat memelihara kehormatan, tetapi barangsiapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, kerana (puasa) itu menahan nafsu baginya.” (HR. Bukhari)

Bahwasanya pengendalian diri diperlukan oleh semua manusia agar manusia bisa menjaga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

“Orang yang perkasa bukanlah orang yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang perkasa adalah orang yang mengendalikan dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perilaku yang Mencerminkan Sikap Pengendalian Diri (*Mujahadah an-Nafs*) yaitu:

- 1) Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.
- 2) Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat “aniaya” kepada kita.
- 3) Mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada kita, dan tidak merusak nikmat tersebut, seperti menjaga lingkungan agar selalu bersih, menjaga tubuh dengan merawatnya, berolahraga, mengonsumsi makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya.
- 4) Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan. Bersabar dengan tidak membalas terhadap ejekan atau cemoohan teman yang tidak suka terhadap kamu.

Sebagai konselor Islam sudah sepatutnya berpegang teguh pada hadist Nabi yang merupakan pedoman yang baik dalam bertingkah laku, sebagaimana dari hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. (QS. An-Naazi'at: 40)

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن دُرَيْتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 128)

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 32)

Dapat disimpulkan, bahwa kontrol diri atau pengendalian diri menurut Islam atau Al-Qur'an dan Hadist tidak berlebih- lebihan atau melampaui batas, yang artinya bahwa manusia diciptakan oleh Allah baik berupa materi, harta, nafsu atau dorongan motif perlu adanya pengetahuan dalam mengendalikan diri individu, agar individu mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab dan selalu bersyukur yang telah Allah berikan dengan berbagai anugerah, karena segalanya akan dipertanggung jawabkan di akhirat tentang apa yang manusia perbuat di dunia ini.

d. Aspek-aspek pengendalian diri

Menurut Averill aspek-aspek yang terdapat dalam pengendalian diri adalah: (M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, 2016)

1) Kemampuan mengontrol perilaku

Dalam hal ini perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkontrol maka dapat terjadi perilaku yang menyimpang meskipun kemampuan mengontrol perilaku pada tiap-tiap individu berbeda.

2) Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan mengontrol stimulus juga menjadi salah satu aspek dari control diri atau pengendalian diri karena dalam kehidupan seseorang terdapat berbagai stimulus yang diterima. Dari berbagai macam stimulus yang masuk tersebut individu harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol stimulus-stimulus tersebut yaitu dengan memilah stimulus yang mana yang harus diterima dan stimulus yang harus ditolak.

3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Individu dalam menghadapi suatu masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan untuk mengantisipasi masalah tersebut agar tidak menjadi masalah yang semakin besar dan rumit

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa

Individu juga harus mempunyai kemampuan untuk menafsirkan peristiwa artinya individu harus dapat mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat dengan mudah untuk menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah apa yang akan dilakukan selanjutnya.

5) Kemampuan mengambil keputusan

Dalam setiap peristiwa pasti ada sesuatu yang harus diputuskan. Setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk mengambil suatu keputusan yang baik, dimana keputusan yang diambil tersebut baik untuk diri sendiri, orang lain dan sekitarnya juga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Aspek-aspek tersebut di atas jika dimiliki oleh setiap individu maka akan mempunyai kemampuan untuk pengendalian diri sebaik mungkin dan akan terhindar dari masalah yang tidak diinginkan. (Ghufron, 2010, pp. 29-31)

e. Ciri-ciri pengendalian diri

Ciri-ciri seseorang dalam mengendalikan dirinya yaitu:

- 1) Kemampuan mengontrol perilaku, ditandai dengan menghadapi situasi yang tidak diinginkan, tetapi bisa mengendalikannya dengan menjauhi situasi tersebut, serta mencegahnya, dan mampu mengatasi emosi, kejenuhan dalam hidup
- 2) Kemampuan menunda kemauan yang tidak terlalu penting, dan lebih mengutamakan keperluan bersama dengan masyarakat
- 3) Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini. (Satriyo, 2010)

f. Faktor yang mempengaruhi pengendalian diri

Pengendalian diri dipengaruhi beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi pengendalian diri tersebut terdiri dari: (Nur Gufron & Rini Risnawita, 2016, pp. 32-33)

1) Faktor Internal (diri sendiri)

Dalam faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia dan kematangan perilaku seseorang, semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik seseorang mengendalikan dirinya sendiri. Kematangan menjadi pengaruh perubahan dalam pengendalian diri yang tentunya ditentukan oleh faktor genetik.

2) Faktor Eksternal (Lingkungan individu)

Dalam faktor eksternal dikuasai dengan lingkungan keluarga, lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana seseorang bisa mengendalikan dirinya, peran orang tua sangat penting dalam kehidupan, contohnya dengan penerapan disiplin orang tua akan membuat perilaku individu lebih bisa mengendalikan diri, jika penerapan ini selalu ditingkatkan perilaku seseorang akan menjadi positif, sehingga seseorang dapat mempertanggung jawabkan dengan baik.

Kemudian selanjutnya ada pendapat lain mengenai faktor yang mempengaruhi kontrol diri, yakni dari Budiharjono, ia mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah:

1) Menghukum diri.

Menghukum diri adalah individu berupaya untuk menghukum dirinya sendiri dan bertanggung jawab ketika melakukan perilaku yang menyimpang.

2) Menguatkan diri secara positif.

Menguatkan diri secara positif adalah individu berupaya untuk memberikan hadiah kepada dirinya sendiri atas perilakunya yang patut dihargai

3) Mengubah kondisi stimulus.

Mengubah kondisi stimulus adalah individu berupaya menyingkirkan stimulus tertentu dan tidak menghadirkan stimulus yang mengarah pada perilaku yang menyimpang.

4) Mengadakan perubahan emosi.

Mengadakan perubahan emosi adalah individu berupaya menjadikan suasana hati menjadi baik sebelum adanya perilaku yang menyimpang agar individu melakukan perilaku yang tepat.
(Budiharjono, 1997)

g. Manfaat pengendalian diri

Menurut Atok Bagus Satriyo, manfaat dari keberhasilan seseorang dari pengendalian diri yaitu: (Satriyo, 2010)

1) Lebih meningkatkan sifat sabar, bersyukur, lebih bisa menghargai, menjadi tenang

2) Lebih bisa mengurangi rasa gelisah, cemas, panik, iri, dan tidak puas

Manfaat pengendalian diri adalah agar tidak dapat mengganggu kenyamanan orang lain, tidak merugikan orang lain, tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, terhindar dari perbuatan jelek dan tidak

akan merugikan diri sendiri dan juga dapat menambah keimanan kita kepada yang maha kuasa.

h. Cara Mengontrol Diri dalam Islam

Menurut Khaeruman (2004:88) ajaran agama Islam mengharuskan kita mengendalikan nafsu. Ada beberapa petunjuk untuk mengendalikan nafsu itu, antara lain sebagai berikut:

1) Memelihara Shalat lima waktu

Shalat lima waktu bisa membuat individu terhindar dari hawa nafsu yang buruk. Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Semakin baik shalat kita, semakin terkendalilah hawa nafsu kita. Dengan shalat lima waktu, minimal kita mengendalikan hawa nafsu lima kali sehari.

2) Membiasakan Shalat Malam

Dengan membiasakan shalat malam, individu akan dapat mengendalikan dirinya dengan baik, tentunya dipermudah segala urusan dan individu akan terbiasa melakukan hal yang baik sesuai syariat agama.

3) Membaca Al-Qur'an Secara Rutin

Membaca Al-Qur'an jug acara yang bisa mengendalikan diri dengan selalu membaca Al-Qur'an, dengan rutin membaca Al-Qur'an bukan hanya bisa mengendalikan diri kita, tetapi bisa berperilaku secara positif dan optimis

4) Menjaga Ucapan (*Hifzh Lisan*)

Menjaga Ucapan (*Hifzh Lisan*) bentuk pengendalian diri ini akan terbentuk dengan menjaga ucapan dari perkataan yang kotor, karena perkataan yang kotor akan membuat jiwa menjadi buruk dan kotor.

3. Penyandang Disabilitas Tuna Daksa

a. Pengertian Difabel

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang, penyandang diartikan sebagai orang yang (menderita sesuatu) (Moeliono, 1989) Sedangkan disabilitas dalam kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan Bahasa Inggris *disability* (disabilitas) yang berarti cacat/tidak mampu. Sedangkan difabel berasal dari kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapa Bahasa Inggris *different people are* yang artinya manusia itu berbeda dan able diartikan menjadi mampu, bisa, dapat, sanggup (Echols&Shadily, 1976).

Sedangkan menurut WHO (1980) terdapat tiga hal yang berkaitan dengan difabel, yaitu *impairment, disability, handicap*. *Impairment* merupakan dalam suatu keadaan maupun kondisi dimana individu (difabel) mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis, atau fungsi struktur anatomis (pada tingkat organ tubuh), contoh, seseorang yang mengalami satu kakinya diamputasi, maka dia mengalami kecacatan kaki, *Disability* merupakan dalam Suatu keadaan di mana individu (difabel) mengalami kurang kemampuan yang dikarenakan adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Dengan contoh, pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangan fungsi kakinya untuk melakukan suatu kegiatan maupun aktivitas dilingkungan, *handicap* merupakan Ketidak beruntungan individu (difabel) yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami kaki nya diamputasi

sehingga untuk melakukan aktivitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda. (Sholeh, 2014, pp. 6-9)

Di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh International Federation of The Blind (IFB) dan World Council for the Welfare of The Blind (WCWB), istilah “*diffabled*” diperkenalkan di Indonesia menjadi “difabel”, dan sebutan kata “*diffability*” dipergunakan oleh orang-orang yang tidak menyukai istilah “*disabled*”. Istilah “*difabel*” lebih ramah dan lebih egaliter serta memiliki keberpihakan, sedangkan “*different ability*” disebut memiliki kemampuan yang berbeda dan juga manusia yang tidak mempunyai keterbatasan juga memiliki kemampuan yang berbeda (Sholeh, 2014, pp. 6-9)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa difabel mampu melakukan setiap kegiatan dan memiliki kemampuan yang berbeda dalam melakukan suatu kegiatan di lingkungan dengan batas-batas kewajaran yang dipandang normal bagi seorang manusia, walaupun tidak normal seperti layaknya manusia lain, tetapi difabel mampu melakukan semua hal dan bisa melakukannya dengan seimbang.

b. Jenis-jenis difabel

Dalam hal ini jenis difabel sangat banyak, tentunya disetiap penyandang difabel tentunya memiliki ciri maupun definisi yang berbeda-beda, yang semuanya memerlukan bantuan dalam membentuk tumbuh dan berkembangnya difabel dengan baik, jenis-jenis difabel terdiri dari:

- 1) Disabilitas Mental, yang merupakan jenis difabel dengan keadaan mental di dalam diri difabel, kelainan mental tersebut terdiri dari:
 - a) Mental Rendah, yaitu kemampuan atau kapasitas intelektual / IQ dibawah rata-rata, dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak

menjadi lambat berpikir dan belajar dengan anak yang memiliki IQ antara 70-90, sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 lebih dikenal dengan anak yang berkebutuhan khusus.

- b) Mental Tinggi, yaitu kemampuan yang bisa dikatakan berbakat dan memiliki intelektual sempurna, selain memiliki intelektual diatas rata rata, mereka juga memiliki kreativitas, tanggung jawab, serta tugas yang luar biasa (Reefani, 2013)
 - c) Kesulitan belajar spesifik, dengan berkaitan dengan pembelajaran perlu adanya arahan dan bimbingan
- 2) Disabilitas fisik, yang merupakan difabel dengan kelainan fisik dalam hidupnya, seperti kecacatan, kelainan ini terdiri dari beberapa macam, terdiri dari:
- a) Kelainan tubuh (Tuna Daksa)

Tuna daksa merupakan individu yang mengalami kelainan jaringan sumsum tulang belakang, kehilangan atau kerusakan di anggota tubuh, mengalami kerusakan di jaringan otak serta sistem lain, dengan menggunakan alat bantu kursi roda dan lain sebagainya.
 - b) Kelainan indera penglihatan (Tuna Netra)

Tuna Netra merupakan orang yang memiliki penglihatan kurang atau minus, dengan ketajaman 20/200 atau kurang pada mata yang baik, dengan penglihatan yang sempit atau rabun akan dibantu dengan alat penglihatan seperti kacamata dan lain sebagainya yang akan memudahkan penglihatan (Geniofam, 2010, pp. 124-125)
 - c) Kelainan pendengaran (Tuna Rungu)

Tuna rungu merupakan istilah umum yang dipergunakan untuk menyebut kondisi seorang difabel yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran (Smart, 2010)

d) Kelainan bicara (Tuna Wicara)

Tuna wicara merupakan seorang difabel yang mengalami kesulitan dalam berbicara melalui bahasa verbal, sehingga dapat menyulitkan orang lain mendengarkannya, kelainan bicara mempunyai sifat fungsional dan organik, fungsional dapat disebabkan karena ketunarunguan, sedangkan organik dapat disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara atau gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara

c. **Pengertian difabel tuna daksa**

Tuna daksa merupakan suatu keadaan fisik yang mengganggu seseorang melakukan aktivitas, yang diakibatkan adanya kerusakan tulang, otot, serta sendi yang menjadi hambatan seseorang tidak bisa melakukan fungsinya dengan normal. Dengan kondisi tersebut diakibatkan oleh kecelakaan, penyakit, maupun kondisi yang disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering disebut dengan suatu kondisi yang menghambat kegiatan seseorang yang diakibatkan oleh kerusakan maupun gangguan pada tulang dan otot, sehingga menyulitkan individu dalam melakukan aktivitas, mengikuti pendidikan, dan kesulitan dalam berdiri sendiri (Somantri, 2006, pp. 121-125).

Menurut Misbach, tuna daksa merupakan seseorang yang memiliki cacat fisik, cacat tubuh, dan cacat orthopedi, tuna daksa diartikan sebagai individu yang memiliki gangguan gerak dan struktur tulang yang bawaan sakit yang disebabkan oleh kecelakaan, amputasi, maupun lumpuh. Istilah dari tuna daksa berasal dari kata "tuna" yaitu rugi atau kurang, dan "daksa" yang berarti tubuh, sedangkan istilah cacat orthopedi mempunyai arti yang berhubungan dengan otot, sendi, maupun tulang. Aspek tulang, sendi, dan otot mengakibatkan

adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem, otot, tulang, dan persendian (Misbach, 2012, pp. 15-17)

Menurut Smart, tuna daksa memiliki istilah lain dari tuna fisik, sebagian besar jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan non pendidikan maupun pendidikan secara normal, serta dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tuna daksa merupakan keterbatasan seseorang dalam melakukan kegiatan dengan penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, dan tubuh lainnya, perkembangan menyimpang akan terjadi pada bentuk, ukuran, serta kondisi lainnya (Geniofam, 2010, pp. 130-132)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tuna daksa merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, keadaan rusak, ketergangguan kelainan fisik khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki maupun bentuk tubuh lainnya, dengan memiliki gangguan fisik yang berhubungan pada kemampuan motorik yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri pada lingkungannya.

d. Faktor penyebab difabel tuna daksa

Difabel tuna daksa seseorang yang memiliki kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, sendi, otot, dengan demikian merupakan hambatan maupun rintangan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan dengan selayaknya. Difabel tubuh dapat digolongkan sebagai berikut yaitu:

- 1) Berdasarkan sebab kecacatan
 - a) Cacat disebabkan penyakit
 - b) Cacat disebabkan sejak lahir
 - c) Cacat disebabkan kecelakaan
 - d) Cacat disebabkan faktor psikologis

- 2) Berdasarkan jenis kecacatan
 - a) Cacat tulang, sendi, otot, kaki, lengan
 - b) Putus (diamputasi) kaki dan tangan
 - c) Cacat tulang punggung
 - d) Cacat pada tubuh ortopedi (Winarnie & Danudliga, 2014)
- e) Berdasarkan berta ringan nya
 - a) Cacat ringan, yaitu seseorang yang dapat melakukan seluruh kegiatan sehari hari
 - b) Cacat sedang, yaitu seseorang yang dapat melakukan setengah dari kegiatan sehari hari
 - c) Cacat berat, yaitu seseorang yang tidak dapat melakukan seluruh kegiatan hidup sehari hari

4. Urgensi bimbingan dan konseling islam dalam pengendalian diri difabel

Bimbingan dan konseling Islam memiliki upaya untuk membantu difabel untuk menjadi manusia yang berkembang didalam semua aktivitas di masyarakat, bimbingan dan konseling Islam dapat mengembangkan difabel dengan memberikan motivasi dalam diri difabel. (Fahrurrazi, 2021, pp. 72-82) Bimbingan Konseling Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pemecahan masalah, akan tetapi lebih berorientasi pada pencapaian perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya, mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang sempurna, selaras dengan perkembangan unsur dirinya, pelaksanaan fungsi sebagai makhluk religius, individu, sosial dan berbudaya (Faqih, 2001, pp. 35-37). Upaya merealisasikan kebahagiaan hidup dapat dilakukan apabila manusia mampu menyelesaikan setiap persoalan hidup yang dihadapi dengan tepat dan efektif sesuai dengan keadaan gejala-gejala kejiwaan yang sedang terjadi (aspek psikologis individu) (Jumantoro, 2001). Salah satu persoalan hidup yang sangat berkaitan dengan gejala kejiwaan seseorang adalah tekanan

emosi. Kondisi ini merupakan problem yang sering dihadapi oleh manusia tanpa memandang status usia.

Bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu usaha dalam membantu individu dalam mencegah penyimpangan perkembangan fitrah yang dimilikinya, sehingga menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi, untuk mengabdikan dan menyembah Allah SWT. (Ali Murtadho., 2019) Pengendalian diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi, sebab pada hakikatnya emosi bersifat timbal balik. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang, emosional bersifat dinamis, yang artinya perubahan emosional sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri. (Dariyo, 2007) Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat membantu individu dalam kehidupannya, kemampuan ini dapat digunakan dalam mengendalikan diri ketika terjadi hal yang tidak diinginkan menenangkan diri dengan pelan dan cepat, sesuai kemampuan individu dalam mengendalikan diri, dengan tetap menjaga hubungan yang terjalin dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Dari hal tersebut bimbingan konseling sangat erat kaitannya dengan Ilmu dakwah Islam, proses dalam membantu mengendalikan diri difabel konselor wajib memperkuat spiritual difabel, karena dengan spiritual yang baik dan kuat, akan mempengaruhi difabel bisa menjaga dirinya dan mampu mengatur dirinya dengan baik. (Agus Samsul Bassar, 2020, pp. 27-29)

Sedangkan dalam pengendalian diri mampu dalam mengamati situasi dan kondisi yang sesuai dengan orang lain dengan menarik perhatian, menyenangkan orang lain dan menyembunyikan perasaan. Dalam perkembangan pengendalian diri biasanya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang, semakin dewasa individu diharapkan memiliki pengendalian diri dengan semakin baik pula, dibanding pada masa remaja, tetapi dengan berjalannya waktu dan banyak kasus menunjukkan

sebaliknya bahkan terhadap difabel yang diharapkan memiliki pengendalian yang baik dan emosional yang baik. Kecerdasan emosional memiliki berbagai macam yaitu rasa cinta, rasa takut, rasa marah, rasa benci, rasa dengki, rasa cemburu, rasa malu,

Seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan dalam mengendalikan moral atau diri difabel, pembimbing bukan hanya sebagai afiliasi, tetapi untuk membantu memberikan bantuan, arahan, bimbingan, serta nasihat untuk difabel, dengan demikian pembimbing berperan sebagai motivator, penasehat, pembimbing yang terbaik. (Yuli Nur Khasanah, 2017, pp. 216-218) Pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada pada individu, kecerdasan emosional sering disamakan dengan perasaan, yang padahal berbeda. Perubahan dalam emosi bersifat fisik individu, sedangkan perasaan biasanya lebih khusus. Caplin Daniel Goleman, memperkenalkan *emosional intelegensi* merupakan suatu himpunan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah suatu informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan dengan mengatur keselarasan emosi dalam emosionalnya dengan intelegensi dalam keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Caplin, 2015)

Pemberian konseling tidak hanya diberikan pada klien tetapi juga harus dilakukan pada orang tua. Hal ini dikarenakan konsep pola asuh orang tua juga menjadi dasar anak untuk dapat berkembang optimal sesuai dengan tugas perkembangannya. Disini konselor sangat berperan membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. (Setyawan, 2019, pp. 6-10) Pada kenyataannya hal itu pengendalian diri dan kecerdasan emosional individu sangat berkaitan erat sesuai dengan pemaparan di atas dimana individu membutuhkan konselor dalam mengatasi permasalahan difabel, tanpa adanya konselor tidak menentukan

sebuah kesuksesan yang akan diraihinya. Konseling Islam merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada konseli untuk membantu memecahkan permasalahan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, yang bertujuan agar konseli mampu menggunakan potensi-potensi dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan kenyataan yang benar. (Rahmawati, 2009, pp. 9-16) Sebagai konselor Islam dalam membantu konseli agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga bisa mencapai kebahagiaan fitrah di dunia dan akhirat.

BAB III

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK PENGENDALIAN DIRI DIFABEL DI ROEMAH KONSELING PUSPOWARNO SEMARANG

A. Gambaran Umum Roemah Konseling Puspowarno Semarang

1. Sejarah Berdiri

Yayasan Rumah Difabel merupakan sebuah komunitas yang ada di Semarang. Awal berdirinya komunitas ini memiliki empat anggota sebagai founder yang semuanya merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Keempat founder tersebut adalah Ibu Noviana Dibyantari orang tua dari anak penyandang tuna grahita, Ibu Siwi Parwati Basri orang tua dari anak penyandang autis, Ibu Windy Aryadewi orang tua dari anak penyandang tuna rungu, dan Ibu Lani Setyadi orang tua dari anak penyandang autis. Mereka sudah mengenal satu sama lain di dunia maya dan sering berdiskusi tentang persoalan anak berkebutuhan khusus (Mutiah, 2017, pp. 7-9).

Bermula dari pertemuan di media sosial yaitu Facebook, pertemuan pun berlanjut saat dilakukannya sosialisasi undang-undang disabilitas oleh Dinas Sosial. Ibu Noviana dan temannya akhirnya menemukan gagasan untuk mendirikan sebuah komunitas kecil-kecilan yang menaungi orang berkebutuhan khusus. Alasan didirikannya komunitas ini adalah keberadaan penyandang disabilitas, khususnya di Kota Semarang semakin tersisihkan. Komunitas ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Juli 2014 dengan para founder yang berlatar belakang sebagai bidan, perawat dan guru. Setelah berjalan beberapa tahun komunitas berkembang, pengelolaan pun terus mengalami perubahan. Sumber pendanaan untuk kegiatan di Komunitas Sahabat Difabel berasal dari donasi. Sifat keanggotaannya bersifat tak terbatas, maksudnya adalah terbuka untuk siapa saja yang

memiliki kepedulian terhadap disabilitas. Komunitas ini memiliki pengurus internal yang termasuk dalam susunan organisasi dan daftar anggota tetap. Sampai saat ini anggota KSD berjumlah hampir 150 anggota, namun dari jumlah tersebut kurang lebih hanya orang 60 baik itu laki-laki maupun perempuan disabilitas yang aktif mengikuti kegiatan, dan yayasan Roemah difabel sekarang menjadi berkembang dan sudah memiliki 3 cabang, yang pertama berlokasi di Jl. MT Haryono No.266 Semarang, yang kedua berlokasi di Jl . Puspowarno II, Salamanmloyo kota Semarang, yang ketiga, berlokasi di Untung Suropati, Semarang, dengan memiliki 3 cabang roemah difabel ini menjadi yayasan maju dan berkembang pesat.

Pada umumnya mereka adalah para pengguna kursi roda, sebagian di antaranya mengalami disabilitas karena kecelakaan, selain itu ada pula yang menderita polio, cacat sejak lahir dan lain-lain. Perekrutan anggota baru di Yayasan Rumah Difabel yaitu umum untuk penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga mampu maupun kurang mampu. Yayasan Rumah Difabel juga merangkul komunitas disabilitas lain yang ada di Kota Semarang untuk melakukan pertemuan rutin. Selain itu, Yayasan Rumah Difabel melakukan berbagai kegiatan rutin berupa pelatihan serta pendidikan pengarahannya untuk pada difabel, berupa keAgamaan, konseling, rohani, menjahit, aikido, handcraft dll. Semua pelatihan serta pendidikan difabel ini disesuaikan dengan ketertarikan dari masing-masing anggota Yayasan Rumah Difabel sendiri, hal ini dilakukan karena Yayasan Rumah Difabel sendiri merupakan komunitas yang berlandaskan pada pendidikan. (Sumber: Hasil Wawancara Ibu Novi, 9 Mei 2023)

2. Visi dan Misi Komunitas Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Visi terwujudnya kesetaraan, partisipasi dan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek, membentuk karakter penyandang disabilitas yang tangguh, mandiri, dan berkarya, serta menjadi contoh bagi khalayak luas terkait pemberdayaan yang inklusif dan menyeluruh.

Misi komunitas Sahabat Difabel pada Roemah Difabel Semarang sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dan konsultasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, nasional.
- b. Melakukan pendampingan advokasi terhadap perjuangan hak penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
- c. Meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
- d. Menyeimbangkan kewajiban dan hak penyandang disabilitas untuk mendapat perlakuan yang setara sebagai warga negara Indonesia.
- e. Pemberdayaan potensi penyandang disabilitas dalam rangka peningkatan kualitas, efektifitas, efisiensi dan relevansi atas kemitraan yang mandiri, produktif dan berintegrasi.
- f. Melakukan kampanye inklusif kepada masyarakat secara terus-menerus dan berkelanjutan. (Dokumentasi Roemah Difabel Semarang, 9 Mei 2023)

3. Tujuan didirikan Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Tujuan didirikan Roemah Konseling Puspowarno Semarang ini adalah :

- a. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) bisa mandiri baik secara personal maupun finansial
- b. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup, etika yang baik, dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat
- c. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) dapat memahami keagamaan dengan baik dan benar

- d. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) mampu menerima dirinya dengan baik, dan bisa mengendalikan dirinya, baik didalam Roemah Konseling, maupun di masyarakat sekitar.
- e. Agar anak penyandang disabilitas (difabel) mampu berkembang maupun mengembangkan bakat nya didalam masyarakat.
(Dokumentasi Roemah Difabel Semarang, 9 Mei 2023)

4. Jadwal pembelajaran Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Tabel 3.1 1 Jadwal pembelajaran Roemah Konseling

Hari	Pembelajaran/kegiatan	Jam	Pembimbing
Senin	Handcraft manik-manik	10.00 - selesai	Ibu Asih
	Kelas jahit	09.00 – 13.30	Ibu Ida
Selasa	Bimbingan Konseling keagamaan dan baca tulis Al-Qur'an	10.00 - selesai	Pak Ari Pak Hilal , Bu Asih, dan Relawan
	Kelas jahit	09.00 – 13.30	Ibu Ida
	Paduan suara	12.00 - selesai	Pak Anas
Rabu	Semai hidroponik	08.30 - selesai	Pak Anto
	Kelas menggambar	10.00 – 13.00	Ibu Ima
Kamis	Public speaking	10.00 – 14.00	Ibu Dyah dan Bang Odi
	Kerohanian	09.00 – 13.30	Ibu Gita
	Membaca dan Bercerita	10.00 – 12.00	Ibu Tin
Jum'at	Senam	08.00 – selesai	Ibu Titin

	Beladiri aikido	09.00 - selesai	Sensei Gautama
	Kelas menyulam	09.00 – 13.00	Ibu Menik
Sabtu	Kelas menyulam	09.00 – 13.00	Ibu Menik
	Latihan koor	10.30 - selesai	Pak Anas
	Kelas calistung	09.30 - selesai	Ibu titin

(Sumber: data dokumentasi kegiatan Roemah Konseling, 2023)

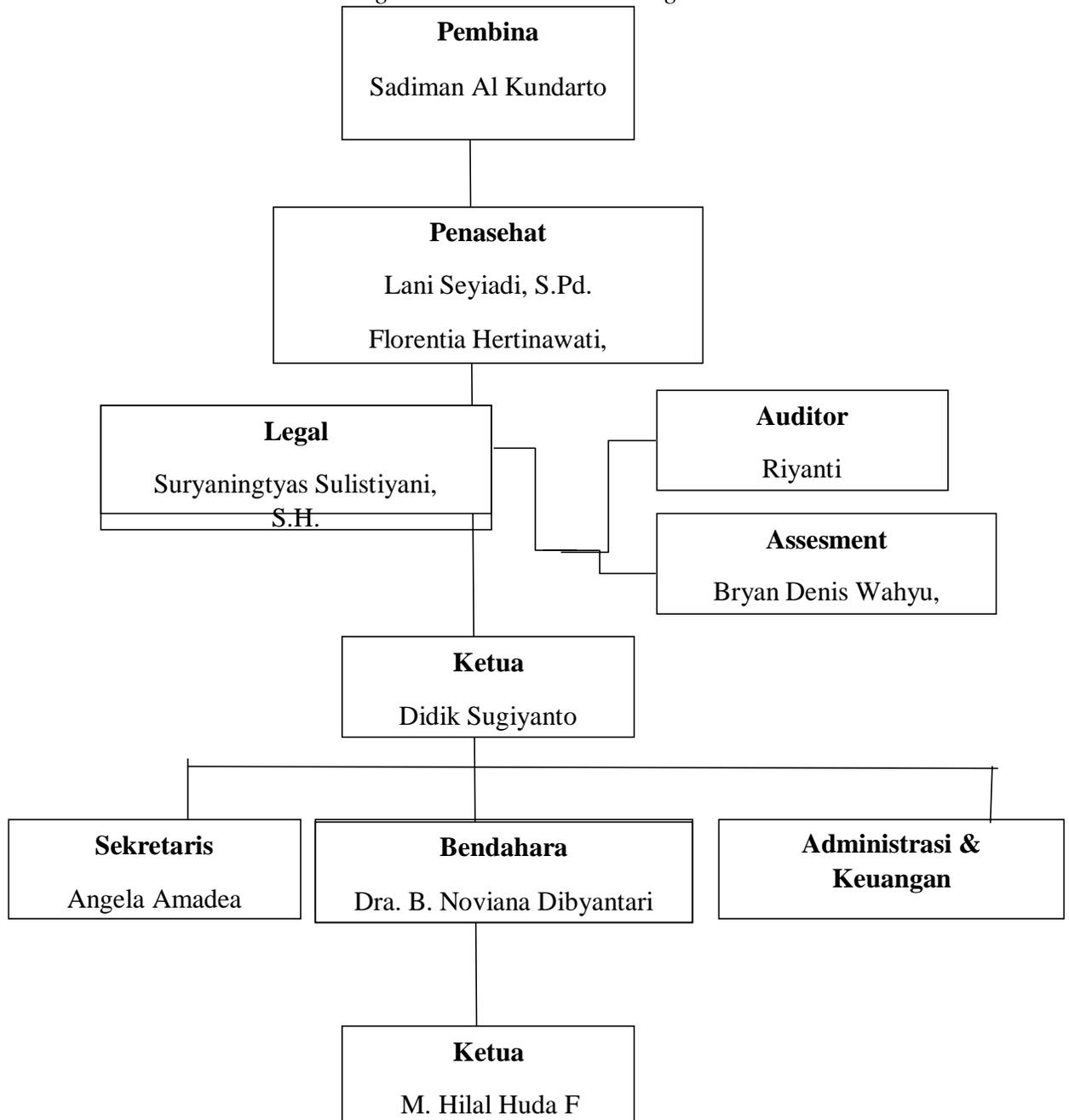
5. Struktur organisasi Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Struktur organisasi Roemah Konseling Puspowarno Semarang dibentuk menjadi 10 struktur yaitu:

- a. Pembina : Sadiman Al Kundarto
- b. Penasehat : Lani Setiadi, S Pd. Dan Florentia Hertinawati, Amd. Keb
- c. Legal : Suryaningtyas Sulistiyani, S.H.
- d. Auditor : Riyanti
- e. Asesment : Bryan Denis Wahyu, S.E
- f. Ketua : Didik Sugiyanto
- g. Sekertaris : Angela Amadea
- h. Bendahara : Dra. B. Noviana Dibyantari R.
- i. Administrasi & Keuangan : Afri Dian C., S.E.
- j. Ketua Harian : M. Hilal Huda F.

Struktur organisasi Roemah Konseling Pusowarno Semarang:

Tabel 3.1 2 Struktur Organisasi Roemah Konseling



B. Kondisi Pengendalian diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Difabel di Roemah Konseling ini berjumlah 50 anak yang terdiri dari anak SD, SMP, dan SMA sehingga memiliki tingkat kemampuan mengendalikan diri yang berbeda dan bervariasi. Terdapat difabel yang sudah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam di sekolahannya, sehingga difabel mempunyai kedisiplinan baik, dan mempunyai pengendalian diri yang baik dan tepat, tetapi ada pula yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan, sehingga mereka mempunyai pengendalian diri yang kurang baik, kebanyakan difabel yang belum mempunyai pengendalian diri adalah difabel pada jenjang SMP, karena jati diri difabel jenjang SMP akan berubah ubah dan harus lebih hati-hati dalam menunjukkan sikap kepadanya. (Sumber: Wawancara Mbak Ima, 16 Mei 2023).

Permasalahan difabel dalam mengendalikan diri difabel dibuktikan dengan perilaku difabel yang melanggar tata tertib di roemah konseling, suka jail dengan teman, suka memaki maki teman, selalu mengabaikan setiap arahan, tidak mau diatur dengan baik, bermalas malasan ketika melakukan kegiatan mengaji, mengabaikan shalat, dan mudah mengamuk, hal ini dilatar belakangi adanya pengalaman bullying terhadap difabel. Dengan beragam karakter dan latar belakang yang dimiliki difabel. Penulis menggunakan sumber data primer berupa kriteria difabel, atau syarat yang telah peneliti tentukan untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

1. Subjek Kanaya Putri

Kanaya Putri merupakan gadis difabel yang berusia 19 tahun yang saat ini duduk di bangku kelas 3 SMA, yang merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, Kanaya Putri merupakan anak yang ramah dan sopan, hal ini terlihat saat pertama kali bertemu peneliti dan mengajak berkenalan dia

merasa takut, dan malu, akan tetapi setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan Kanaya merasa lega.

Gambaran pengendalian diri dari Kanaya yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut, sebelum berada di Roemah Konseling dalam kehidupan Kanaya merasa belum mempunyai pengendalian diri dengan baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Dulu pernah disuruh pakai hasduk kalau bawa baju pramuka mba, tapi aku tetep ngak mau pakai, terus aku di hukum suruh bersihin lapangan mba, tapi aku seneng banyak temennya kok mba” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023).

Dalam kemampuan mengontrol stimulus Kanaya mengaku mudah terpengaruh oleh temannya karena merasa masih kecil dan belum mampu mengendalikan dirinya. Akan tetapi dalam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian merasa sudah mampu. Hal ini terlihat dalam ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Pernah waktu Ina kehilangan sandal lho mba, itu ki marahnya sama Kiki, soalnya Kiki itu terkenal yang suka ambil sandal tanpa bilang, terus pada nyorakin Kiki sama marahin, nah aku disuruh mba, terus aku ikut nyorakin sama marahin” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Dalam hal mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian Kanaya belum mampu mempertimbangkan dengan baik resiko yang akan diterimanya, karena dia merasa belum mampu memikirkan hal yang belum terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut dari dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Kalau waktu itu aku ngak mikir sejauh itu og mba, resikonya apa juga kan aku ngak tau, yang penting mah seru, hehe” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Kanaya juga belum mampu dalam hal menfasirkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya dan belum mampu mengambil keputusan dengan tepat, Kanaya belum mampu mempertimbngkan serta memikirkan keputusan yang dia ambil. Dari hasil wawancara tersebut, Kanaya sebelum berada di Roemah Konseling ini memiliki kondiri pengendalian diri yang kurang baik.

2. Subjek Aldo

Aldo merupakan difabel yang berusia 24 tahun, dia berasal dari Jakarta yang menetap di Semarang dengan orang tuanya, dikarenakan orang tuanya yang sedang mendapat tugas dari pekerjaannya, dan menjadi menetap di Semarang. Dia anak pertama dan tidak memiliki saudara, tentunya putus sekolah. Setelah Aldo masuk di Roemah Konseling ini dia banyak melakukan hal hal dalam pembelajaran di Roemah Konseling, dalam kesehariannya, Aldo termasuk orang yang sulit memahami keadaan sekitarnya.

Gambaran pengendalian diri dari Aldo yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah diuraikan sebagai berikut, Aldo merupakan difabel yang pemalu, pendiam, terutama pada orang yang baru dia kenal, hal ini terlihat pada saat bertemu dengan peneliti dan menjadi pemalu saat ditanya selalu menunduk, sebelum berada di Roemah Konseling Aldo belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik, ketika di sekolah Aldo sering tidak mengerjakan PR, baginya PR tidaklah penting dalam hidupnya, sehingga dia selalu diberikan hukuman oleh gurunya atas hal yang dia lakukan sebagai wujud sebuah tanggung jawab. Dalam hal mengontrol stimulus Aldo sangat mudah terpengaruh oleh temannya. Hal ini terlihat dari ungkapan Aldo sebagai berikut:

“Dulu tuh aku diajakin main mba sama temen, kalau ngak mau nurut aku suka dipukuli, kadang buku ku diambil disobek, jadi ya aku nurut

aja, makanya aku gk ngerjain PR mba trus dikasih jajan” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Dalam mengantisipasi suatu kejadian atau peristiwa Aldo belum mampu mempertimbangkan dengan baik resiko yang akan dia terima, karena dengan hal ini Aldo tidak peduli resiko apa yang dia dapatkan. Dan dalam mengambil keputusan Aldo belum mampu mempertimbangkan dengan matang keputusan yang dia ambil, Aldo lebih menurut keinginannya tanpa memikirkan terlebih dahulu, hal ini terlihat saat wawancara dengan Aldo sebagai berikut:

“Aku ngak mikir itu sih kak, yg aku pikir tuh aku bisa sama temen ku, dan bareng trus jajan” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Aldo saat berada di Roemah Konseling pada awal masuk sering marah, tidak ikut sholat berjama'ah, sering ngambek, dengan berperilaku seperti ini Aldo termasuk difabel yang kurang patuh terhadap aturan yang ada di Roemah Konseling, dalam hal ini pengendalian diri aldo sangat kurang. Seperti yang Aldo ungkapkan sebagai berikut:

“Waktu dulu awal masuk Roemah Konseling lho mba, aku sering ngak ikut sholat berjamaa'ah bahkan ngak sholat, kalau dinasehati juga aku sering ngak mau ngedengerin, marah, ngambek gitu mba” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh pembimbing Roemah Konseling sebagai berikut:

“Aldo itu keliatannya baik mba, cuma tuh kalau udah kenal mulai nakalnya, dulu juga bandel og mba, tapi sekarang dikasih bimbingan itu jadi baik, kalau pas nakal dinasehati malah ngamuk, trus tak kasih hukuman aja, biar ngak ngulangi lagi” (Sumber: Wawancara Pak Hilal)

Pada kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian, Aldo belum mampu memperhatikan sisi segi positif.

Tabel 2
 Gambaran Proses Sebelum Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam
 dalam Mengendalikan Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno
 Semarang

NO	Aspek	Subjek	Sebelum Mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Kemampuan mengontrol perilaku	Kanaya Putri	Pernah memiliki catatan pelanggaran
		Aldo	Pernah memiliki catatan pelanggaran
2.	Kemampuan mengontrol stimulus	Kanaya Putri	Mudah terpengaruh oleh temannya dan sekitarnya
		Aldo	Mudah terpengaruh oleh teman sekitarnya
3.	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	Kanaya Putri	Belum mampu mempertimbangkan, dan tidak tau resiko yang sudah didapatkan nantinya
		Aldo	Belum mampu mempertimbangkan, dan tidak tau resiko yang sudah didapatkan nantinya
4.	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Kanaya Putri	Belum mampu memperhatikan dan melihat secara segi positif
		Aldo	Belum mampu memperhatikan dan melihat secara segi positif

5.	Kemampuan mengambil keputusan	Kanaya Putri	Belum mampu mempertimbangkan dengan matang, dan belum bisa mengambil keputusan
		Aldo	Belum mampu mempertimbangkan dengan matang, dan belum bisa mengambil keputusan

BAB IV

PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBENTUK PENGENDALIAN DIRI DIFABEL DI ROEMAH KONSELING PUSPOWARNO SEMARANG

A. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Diri Difabel

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam diberikan kepada difabel yang berada di Roemah Konseling Puspowarno Semarang. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan untuk membentuk pengendalian diri difabel. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam tidak lepas dari unsur yang paling utama yaitu pembimbing yang memiliki peran sangat penting dalam menyusun, membimbing, dan mengarahkan tingkah laku difabel ke arah yang positif. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling Islam dilakukan setiap hari selasa dan diikuti seluruh anggota difabel. Hal ini dilakukan setiap hari selasa agar difabel yang belum mampu mengendalikan dirinya dengan baik, akan bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan tenang.

Bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, dilakukan untuk membarikan pemahaman diri bagi difabel dan memberikan motivasi agar difabel dengan mudah bangkit dan mau mendengarkan setiap saran dari pembimbing. Difabel yang berada di Roemah Konseling memiliki berbagai macam keadaan yang meliputi perasaan dan perilaku meliputi marah, jail, memukul, mengamuk, minder, putus asa, gelisah dan lainnya, oleh karena itu sangat penting bagi difabel yang mendapatkan bimbingan yang menyangkut kebutuhan jasmani dan rohani, seperti adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing Roemah Konseling didalam membentuk pengendalian diri difabel, berikut merupakan unsur-unsur yang

terdapat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang.

1. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

Dalam pengamatan yang telah penulis lakukan bahwa bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling dilakukan dengan empat metode, yaitu metode langsung, metode tidak langsung, metode kelompok, dan metode individu. Metode yang digunakan oleh pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing merupakan hal yang penting, yang akan memberikan pengaruh besar bagi keberhasilan dalam membentuk pengendalian diri difabel secara baik dan optimal.

a. Metode langsung

Metode ini menggunakan teknik secara langsung (*face to face*) yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung kepada difabel. Metode secara langsung diterapkan ketika mengikuti kegiatan BTQ, Sholat berjamaah, dan mengaji, dan pemahaman diri yang dilakukan setiap hari selasa dengan materi secara bergantian setiap minggunya dan cara pembimbing menyampaikan materi langsung kepada difabel melalui ceramah dalam suatu kelompok. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hilal sebagai berikut:

“Bimbingan dan konseling Islam waktu penerapan materi BTQ, Akhlak, Sholat, dan materi lainnya itu enaknya make metode secara langsung mba, karena lebih jelas dan adik adik itu memahaminya dengan jelas, dan alhamdulillah dengan jelasnya itu mereka tuh menerapkan setiap harinya, apalagi adik adik yang ada kekurangannya kan suka dengan metode langsung gitu mba ani” (Sumber: Wawancara Bapak Hilal, 15 Mei 2023)

Metode ini memiliki tingkat efektivitas yang baik untuk difabel, karena dengan menggunakan metode ini difabel bisa mengingat, memahami, dan mendengarkan dengan baik, tentunya terdapat difabel yang menerapkan setiap harinya.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan bimbingan yang dapat menumbuhkan sikap pada difabel, dan memberikan hal yang menarik untuk difabel, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Asih sebagai berikut:

“Kalau metode tidak langsung itu kami memberikan selebaran tata aturan, adap berakhlak, terus asmaul khusna, terus bacaan doa gitu, ada juga selebaran motivasi, jadi hal kayak gitu ki bikin adik adik suka mba, bisa disimpan, dibawa kemana mana, diingat ingat, diamalin didalam Roemah sini, diamalin di lingkungan, adap kesopanan dan berteman kita juga kasih, jadi adik adik tuh jadi kayak meniru tingkah laku pembimbing gitu mba” (Sumber: Wawancara Ibu Asih, 16 Mei 2023)

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam menggunakan metode tidak langsung dilakukan oleh pembimbing terhadap difabel dengan menggunakan media cetak yaitu:

- 1) Tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang memiliki arti dan makna tentang nilai keagamaan, nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua, aturan aturan dan tata tertib
- 2) Membuat selebaran dan bacaan, atau doa doa keseharian

Dalam hal ini Roemah Konseling memberikan bimbingan dan konseling Islam dengan metode tersebut, agar difabel lebih mengetahui pesan isi dan dapat selalu mempelajari baik di Roemah Konseling, dirumah, maupun di luar atau lingkungan sekolahan lainnya, tentunya difabel akan lebih mudah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan bermanfaat bagi difabel dikemudian hari.

c. Metode kelompok

Metode kelompok dalam hal ini memberikan bimbingan dengan ceramah, motivasi, dan mauidzah hasanah untuk semua difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, secara berkelompok. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Hilal sebagai berikut:

“Kalau metode kelompok ini semua adik adik itu dapat pencerahan dari pembimbing mba, kayak ceramah, tapi ya kita juga kasih tanya jawab, curhat dll, trus kita motivasi, agar yang ada di diri adik adik itu tidak loyo istilahnya gitu mba, harus selalu bersemangat” (Sumber: Wawancara Bapak Hilal, 16 Mei 2023)

Hasil dari observasi ketika mengikuti bimbingan dan konseling Islam bahwa sebelum pembimbing menyampaikan nasehat, motivasi kepada difabel, pembimbing biasanya akan menanyakan keadaannya dari difabel, apakah dalam keadaan baik atau kurang baik, dan menanyakan materi yang diminggu lalu disampaikan. Dengan hal ini, biasanya memicu obrolan yang membuat kedekatan antara difabel dengan pembimbing, dan nantinya tidak akan ada kesunyian dalam kelompok, dengan hal ini juga menarik simpati dari difabel itu sendiri, tentunya proses bimbingan dan konseling Islam dilakukan setiap minggu dan secara terus menerus.

d. Metode individu

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti, bahwasanya metode bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling ini juga menggunakan metode individu. Dengan metode ini memberikan nasihat-nasihat antara pembimbing dengan difabel, hal ini dilakukan ketika difabel melakukan perilaku yang kurang baik, dengan kurangnya mengendalikan dirinya, akan diberikan pendampingan khusus kepada pembimbing, tentunya diberikan pemahaman yang lebih lanjut tentang permasalahan yang dialaminya.

2. Materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam

Berdasarkan wawancara dari Bapak Hilal dijelaskan bahwa materi yang diberikan oleh pembimbingan kepada difabel yaitu tentang materi pokok ajaran agama, dan materi pemahaman dalam membentuk pengendalian diri difabel, meliputi, keislaman, akhlak, pemahaman individu, dan pemahaman

lingkungan, yang memuat permasalahan ketaqwaan, perilaku, ibadah dll. Materi ini disesuaikan dengan kondisi difabel, dengan harapan agar materi yang disampaikan benar-benar diketahui, dipahaami, dan dihayati, tentunya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah:

a. Materi keIslaman atau tentang ibadah

Materi keIslaman yaitu, meliputi Shalat, membaca Al-Quran, dan belajar BTQ, atau ibadah lainnya. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap umat Islam, tentunya setiap muslim harus mempelajari dan mengamalkan setiap ilmu, dikarenakan shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, dengan membaca Al-Qur'an dan menjalankan shalat bisa memiliki hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam hal ini difabel diberikan materi tentang bagaimana tata cara shalat, hukum shalat, dan pembelajaran terkaid ibadah dengan baik dan benar. Sedangkan untuk memberikan materi membaca Al-Qur'an, pembimbing mewajibkan setiap difabel untuk membaca BTQ dan Al-Qur'an secara pelan pelan, dikarenakan pembimbing selalu memberikan paksaan, karena jika tidak dipaksa untuk belajar Al-Qur'an difabel tidak akan bisa membaca. (Sumber: Wawancara Bapak Hilal, 16 Mei 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara oleh Bapak Hilal sebagai berikut:

“Kami sebagai pembimbing selalu mengajarkan tentang pentingnya agama kepada adik adik mba, selalu mengutamakan ibadah, dengan shalat dan membaca Al-Qur'an dengan selalu mengingat Allah SWT, karena adik adik harus sering diingatkan tentang keagamaan mba, biar terbiasa ngelakuin nya, karena sering kali adik adik itu lupa kewajibannya Tujuan ada materi keagamaan itu untuk memperkuat diri adik adik mba, soalnya banyak sekali manfaat nya disamping itu memahami agama bisa menjadikan adik adik itu yang tadinya baik semakin baik lagi, jika motivasi kurang bisa mengendalikan diri adik adik, kita memakai cara mengamalkan keagamaan untuk adik adik mba

dan kami para pembimbing telah sepakat, banyaknya perubahan yang dimiliki adik-adik setelah beribadah, mengaji mba, bisa menjadi jangka panjang buat adik-adik dan terbiasa melakukannya, sehingga emosi, marah dalam diri adik-adik bisa mereda, dan bisa mengendalikan diri juga mba” (Sumber : Wawancara Pak Hilal, 16 Mei 2023)

b. Materi Akhlak

Materi tentang akhlak bertujuan agar difabel memiliki kepribadian yang akhlakul karimah yang berkaitan dengan dirinya dengan sang pencipta atau dengan sesama manusia. Pembimbing memberikan materi akhlak kepada difabel agar difabel memiliki sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia, tentunya difabel selalu bisa mendekatkan dirinya dengan baik kepada Allah SWT, agar kehidupannya tenang, karena dengan akhlak yang baik, akan membuat diri difabel menjadi tertata dengan sopan, berakhlakul karimah, membiasakan mengucapkan salam, dan membaca basmallah sebelum melakukan kegiatan dan berdoa, serta menghargai orang yang lebih tua. (Sumber: Wawancara Bapak Hilal, 16 Mei 2023)

c. Materi pemahaman diri dan pemahaman lingkungan

Membentuk pemahaman diri, pemahaman lingkungan di masyarakat, materi bimbingan dan konseling Islam ini setelah mendapatkan materi ibadah, dan akhlak yang baik, difabel dengan mudah bisa memahami dirinya, memahami keberadaan menjaga emosi, dan memahami apa yang sedang dilakukannya, dengan materi pemahaman tersebut membuat difabel agar mampu memahami setiap apa yang sedang dikerjakan, dengan contoh mampu mengendalikan dirinya dengan baik, sesuai norma, dan mampu memahami lingkungan dengan etika, moral yang sesuai ajaran keIslaman. Dengan pemahaman tersebut membuat difabel merasa bersyukur dan memiliki rasa bahagia baik di dunia dan di akhirat. Setelah difabel mampu memiliki pemahaman baik berupa diri sendiri, maupun

pemahaman lingkungan di masyarakat. Di Roemah Konseling Puspowarno sendiri juga menyediakan sebuah pelatihan untuk difabel, seperti menjait, menyulam, handmanik manik, dengan pelatihan ini difabel di Roemah Konseling Islam ini mendapat kan semua yang diinginkan dan paling utama dapat mengendalikan dirinya dengan baik, serta menjaga emosinya dengan stabil. (Sumber: Wawancara Bapak Hilal, 16 Mei 2023)

3. Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Hilal dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian ini difabel mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung setiap harinya meliputi berbagai macam kegiatan diantaranya:

a. Mengaji (BTQ)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan ini diharapkan difabel mampu melaksanakan nilai-nilai Al-Qur'an dan kitab kitab yang dikaji dalam tingkah laku difabel. Agar terbentuk kepribadian yang senang membaca Al-Qur'an, memahami, dan mengamalkan ajaran yang terkandung didalamnya. Difabel akan diberikan pemahaman tentang kemudahan dalam membaca Al-Qur'an, yang menurut difabel membacanya sulit, tetapi pembimbing akan berusaha untuk memberikan pemahamn, dan dengan setiap hari membaca Al-Qur'an, difabel ini akan terbiasa membacanya setiap hari, tentunya mereka akan lebih memilih untuk mengaji dari pada menuruti hawa nafsu yang tidak baik, karena mengaji adalah suatu kesibukan yang membuat difabel lupa dengan keburukan, dan selalu ingat kepada Allah SWT.

b. Shalat lima waktu kegiatan

Shalat lima waktu dalam hal ini, difabel diharuskan untuk selalu melaksanakan kewajibannya, yaitu shalat lima waktu. Difabel diwajibkan

shalat berjama'ah di Roemah Konseling pada waktu dhuhur, dengan selalu membiasakan difabel dalam memelihara shalat lima waktu maka difabel dapat terhindar dari dorongan hawa nafsu seperti marah, mengamuk, memukul dll, karena shalat dapat menghindarkan dan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

Sesungguhnya jika manusia didalam shalatnya, melakukan dengan khusyu' dan tunduk maka Allah SWT akan memberikan energi spiritual yang membangkitkan pada dirinya perasaan rohani yang jernih, tenang, tentram, dan jiwa yang damai lapang. Dengan demikian shalat akan etrtanam pada jiwa difabel, hal ini difabel minimal dapat mengendalikan dirinya lima kali dalam sehari.

c. Karya Wisata

Kegiatan karya wisata merupakan kegiatan yang mengolah pikiran serta perilaku dari difabel sendiri, karya wisata yaitu percampuran antara rekreasi dengan kegiatan belajar, yang bertujuan agar difabel mampu memahami dirinya, memahami lingkungan sekitarnya dengan baik, kegiatan ini membantu difabel dalam mengendalikan dirinya dengan baik. Dengan karya wisata, difabel akan berinteraksi dengan masyarakat luar, beradaptasi dengan masyarakat, tentunya memiliki suatu pengalaman yang akan membuat memori difabel menjadi senang, dan terhibur dengan kegiatan diluar

Kegiatan karya wisata dilakukan setiap 3 bulan sekali, dengan berbeda beda lokasi, Karya wisata sangat cocok dalam membentuk pengendalian diri, difabel bisa memahami dirinya dengan baik di masyarakat, bisa menghargai sesama dengan layaknya manusia, memahami lingkungan dengan pembimbing mengajarkan berinteraksi sopan, dan baik dengan masyarakat sekitar, sehingga difabel akan lebih mengenal dirinya dan lingkungannya dengan baik, sesuai norma-norma

d. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan secara berkelompok melingkar yang tujuannya untuk bersama-sama mencari jalan atau solusi dalam memecahkan suatu permasalahan dari difabel, dalam hal ini, pembimbing biasanya melakukan timbal balik obrolan secara melingkar, dengan menanyakan permasalahan yang terjadi pada difabel, dengan contoh, pembimbing menanyakan perihal, teman teman yang berada di Roemah Konseling apakah ada yang masih berantem ataupun ada yang bermusuhan atau tidak, jika di dalam forum terdapat masalah, biasanya pembimbing dan difabel bersama- sama mencari solusi dan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

4. Proses Sesudah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pengendalian Diri Difabel

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel akan terlihat dengan proses adanya 5 aspek dengan bimbingan dan konseling Islam. Berikut ini diuraikan hasil wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

a. Subjek Kanaya Putri

Setelah Kanaya berada di Roemah Konseling dengan mulai mengikuti bimbingan dan konseling Islam, Kanaya merasakan banyak perubahan dalam dirinya dengan tidak melanggar tata tertib yang ada di Roemah Konseling, mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang ada di Roemah Konseling, memiliki rasa tanggung jawab yang baik, dengan perilaku yang tidak meyimang, kompak, dan teratur, serta menyikapi hal hal yang positif, hal tersebut sudah menjadi kewajiban dalam menjalankan kewajiban dan mentaati semua peraturan sehingga menjadi terbiasa, baik didalam Roemah Konseling maupun diluar masyarakat. Hal ini diketahui dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Selama aku disini mba, jujur aku jadi teratur, jadi kayak adem gitu, di didik dengan baik sama pembimbing, kakak kakak nya juga, soalnya aku sadar mba, semua tu dengan kebaikan aku, harus selalu sabar, pelan pelan jangan grusa grusu” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Kanaya merupakan anak yang sulit dipengaruhi dan terpengaruh di lingkungan sekitar, hal tersebut terlihat saat di sekitar Roemah Konseling terdapat banyaknya jajanan dan perbelanjaan, kemanapun yang dia inginkan semua ada, tetapi dia memilih untuk bearada di Roemah Konseling, dan jika ada teman yang mengajaknya untuk keluar untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, kanaya selalu menolak ajakan temannya, dia selalu memikirkan apa resiko yang dia lakukan setelah melakukannya, tetapi jika ajakan itu bermanfaat, dia akan menerimanya dengan baik, dengan hal ini seperti yang diungkapkan Kanaya sebagai berikut:

“Aku ngak suka jajan, belanja gitu mba, karena kalau dari luar itu ki ngak sehat, mahal juga, makanya ortu selalu ngasih bekal, walaupun sering aku digosipin sih mba, cuma aku biarin aja, tapi kalau hal yang bermanfaat tuh aku mau gitu mba ani” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Dalam hal ini mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian Kanaya telah mampu mempertimbangkan dengan baik, dan resiko yang diterima oleh Kanaya, seperti yang di ungkapkan oleh Kanaya sebagai berikut:

“Biasanya kalau jajan diluar kan ngak sehat tuh mba, makanya aku mikir nanti bakal jadi penyakit, jadi selalu tak pikirin sebelum ngambil keputusan, trus kalau belanja ngabisin uang, kasihan orang tua” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Ketika Kanaya mengalami permalsahan dia selalu menghadapinya dengan sabar dan menganggap seperti ujian buat kedepannya, agar dia merasa kuat dalam menyikapi hal dimasa depan, jika masalah yang dihadapi oleh Kanaya sulit, biasanya Kanaya meminta bantuan oleh pembimbing,

tetapi jika masalahnya bisa dia selesaikan, akan Kanaya selesaikan sendiri, hal tersebut dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Seperti yang diajarkan mba, jika ada masalah harus selalu sabar, tenang, jadi harus sabar, kalau missal masalahnya berat, minta saran, sama bantuan, jadi jangan dipendam sendiri, nanti sakit” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Dari hari wawancara tersebut, sudah jelas bahwa Kanaya Putri termasuk difabel yang mempunyai pengendalian diri yang baik. Kanaya Putri bisa mengendalikan dirinya dengan baik sehingga terhindar dari hal hal yang tidak diinginkan oleh dirinya.

Kanaya Putri merupakan gadis difabel yang berusia 19 tahun yang saat ini duduk di bangku kelas 3 SMA, yang merupakan anak terakhir dari dua bersaudara, Kanaya Putri merupakan anak yang ramah dan sopan, hal ini terlihat saat pertama kali bertemu peneliti dan mengajak berkenalan dia merasa takut, dan malu, akan tetapi setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara yang akan dilakukan Kanaya merasa lega.

Gambaran pengendalian diri dari Kanaya yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut, sebelum berada di Roemah Konseling dalam kehidupan Kanaya merasa belum mempunyai pengendalian diri dengan baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Dulu pernah disuruh pakai hasduk kalau bawa baju pramuka mba, tapi aku tetep ngak mau pakai, terus aku di hukum suruh bersihin lapangan mba, tapi aku seneng banyak temennya kok mba” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023).

Dalam kemampuan mengontrol stimulus Kanaya mengaku mudah terpengaruh oleh temannya karena merasa masih kecil dan belum mampu mengendalikan dirinya. Akan tetapi dalam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian merasa sudah mampu. Hal ini terlihat dalam ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Pernah waktu Ina kehilangan sandal lho mba, itu ki marahnya sama Kiki, soalnya Kiki itu terkenal yang suka ambil sandal tanpa bilang, terus pada nyorakin Kiki sama marahin, nah aku disuruh mba, terus aku ikut nyorakin sama marahin” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Dalam hal mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian Kanaya belum mampu mempertimbangkan dengan baik resiko yang akan diterimanya, karena dia merasa belum mampu memikirkan hal yang belum terjadi di masa yang akan datang. Hal tersebut dari dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Kalau waktu itu aku ngak mikir sejauh itu og mba, resikonya apa juga kan aku ngak tau, yang penting mah seru, hehe” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Kanaya juga belum mampu dalam hal menfasirkan peristiwa atau kejadian yang dialaminya dan belum mampu mengambil keputusan dengan tepat, Kanaya belum mampu mempertimbangkan serta memikirkan keputusan yang dia ambil. Dari hasil wawancara tersebut, Kanaya sebelum berada di Roemah Konseling ini memiliki kondisi pengendalian diri yang kurang baik.

Setelah Kanaya berada di Roemah Konseling dengan mulai mengikuti bimbingan dan konseling Islam, Kanaya merasakan banyak perubahan dalam dirinya dengan tidak melanggar tata tertib yang ada di Roemah Konseling, mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang ada di Roemah Konseling, memiliki rasa tanggung jawab yang baik, dengan perilaku yang tidak menyimpang, kompak, dan teratur, serta menyikapi hal hal yang positif, hal tersebut sudah menjadi kewajiban dalam menjalankan kewajiban dan mentaati semua peraturan sehingga menjadi terbiasa, baik didalam Roemah

Konseling maupun diluar masyarakat. Hal ini diketahui dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Selama aku disini mba, jujur aku jadi teratur, jadi kayak adem gitu, di didik dengan baik sama pembimbing, kakak kakak nya juga, soalnya aku sadar mba, semua tu dengan kebaikan aku, harus selalu sabar, pelan pelan jangan grusa grusu” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Kanaya merupakan anak yang sulit dipengaruhi dan terpengaruh di lingkungan sekitar, hal tersebut terlihat saat di sekitar Roemah Konseling terdapat banyaknya jajanan dan perbelanjaan, kemanapun yang dia inginkan semua ada, tetapi dia memilih untuk bearada di Roemah Konseling, dan jika ada teman yang mengajaknya untuk keluar untuk kegiatan yang tidak bermanfaat, kanaya selalu menolak ajakan temannya, dia selalu memikirkan apa resiko yang dia lakukan setelah melakukannya, tetapi jika ajakan itu bermanfaat, dia akan menerimanya dengan baik, dengan hal ini seperti yang diungkapkan Kanaya sebagai berikut:

“Aku ngak suka jajan, belanja gitu mba, karena kalau dari luar itu ki ngak sehat, mahal juga, makanya ortu selalu ngasih bekal, walaupun sering aku digosipin sih mba, cuma aku biarin aja, tapi kalau hal yang bermanfaat tuh aku mau gitu mba ani” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Dalam hal ini mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian Kanaya telah mampu mempertimbangkan dengan baik, dan resiko yang diterima oleh Kanaya, seperti yang di ungkapkan oleh Kanaya sebagai berikut:

“Biasanya kalau jajan diluar kan ngak sehat tuh mba, makanya aku mikir nanti bakal jadi penyakit, jadi selalu tak pikirin sebelum ngambil keputusan, trus kalau belanja ngabisin uang, kasihan orang tua” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Ketika Kanaya mengalami permasalahan dia selalu menghadapinya dengan sabar dan menganggap seperti ujian buat kedepannya, agar dia merasa kuat dalam menyikapi hal dimasa depan, jika masalah yang dihadapi oleh Kanaya sulit, biasanya Kanaya meminta bantuan oleh pembimbing, tetapi jika masalahnya bisa dia selesaikan, akan Kanaya selesaikan sendiri, hal tersebut dari ungkapan Kanaya sebagai berikut:

“Seperti yang diajarkan mba, jika ada masalah harus selalu sabar, tenang, jadi harus sabar, kalau missal masalahnya berat, minta saran, sama bantuan, jadi jangan dipendam sendiri, nanti sakit” (Sumber: Wawancara Kanaya Putri, 09 Mei 2023)

Dari hari wawancara tersebut, sudah jelas bahwa Kanaya Putri termasuk difabel yang mempunyai pengendalian diri yang baik. Kanaya Putri bisa mengendalikan dirinya dengan baik sehingga terhindar dari hal hal yang tidak diinginkan oleh dirinya.

b. Subjek Aldo

Pada saat berada di Roemah Konseling Aldo mengikuti kegiatan yang ada di Roemah Konseling, akan tetapi Aldo belum bisa memahamai materi yang diberikan oleh pembimbing/ konselor, dalam memahami suatu hal dia sangat membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, Aldo bisa memahami suatu kejadian dengan pembimbing nya, dalam mengambil suatu keputusan Aldo belum bisa memikirkan dengan matang. Hal tersebut terlihat dari ungkapan Aldo sebagai berikut:

“Aku waktu materi baca Al-Qur’an, BTQ gitu ngak paham-paham mba, pasti salah mulu, susah san ngeliat temen pada bisa, aku ngak bisa, terus kalau soal ngambil keputusan sih, aku langsung jalani og mba, sesuai isi hati aku” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Hasil dari wawancara yang telah dipaparkan terlihat bahwa Aldo kurang dapat mengendalikan dirinya karena masih mudah terpengaruh oleh temannya. Aldo mempunyai latar belakang yang berbeda, dan baru masuk

di Roemah Konseling, karena itu Aldo masih proses dalam belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Hilal sebagai berikut:

“Namanya difabel, trus masih remaja itu wajar mba, kadang tingkah lakunya seenaknya sendiri itu saya wajarkan tetapi disini memang kami bimbing betul betul mba, dibimbing dengan sabar, dan baik, tetapi jika tidak bisa dihukum aja, jadi Aldo ini kan langsung bisa ngerti, kalau salah pasti dihukum, apalagi kalau menyangkut materi ibadah pasti tak marahin mba, tapi berjalannya waktu Aldo sudah cukup baik kok mba”
(Sumber: Wawancara Pak Hilal, 09 Mei 2023)

Dari hasil Wawancara tersebut terlihat bahwa semua difabel mempunyai tingkah laku yang sangat beragam sehingga dalam membentuk pengendalian diri difabel, maka pihak pembimbing akan selalu berusaha yang terbaik untuk membentuk tingkah laku difabel sesuai dengan ajaran Agama Islam. Begitu pula dengan Aldo yang semakin kesini, tingkah laku Aldo menjadi baik, karena banyaknya arahan, nasehat, dan bimbingan dari pembimbing/konselor.

Aldo merupakan difabel yang berusia 24 tahun, dia berasal dari Jakarta yang menetap di Semarang dengan orang tuanya, dikarenakan orang tuanya yang sedang mendapat tugas dari pekerjaannya, dan menjadi menetap di Semarang. Dia anak pertama dan tidak memiliki saudara, tentunya putus sekolah. Setelah Aldo masuk di Roemah Konseling ini dia banyak melakukan hal hal dalam pembelajaran di Roemah Konseling, dalam kesehariannya, Aldo termasuk orang yang sulit memahami keadaan sekitarnya.

Gambaran pengendalian diri dari Aldo yang diperoleh dari hasil wawancara yang telah diuraikan sebagai berikut, Aldo merupakan difabel yang pemalu, pendiam, terutama pada orang yang baru dia kenal, hal ini terlihat pada saat bertemu dengan peneliti dan menjadi pemalu saat ditanya selalu menunduk, sebelum berada di Roemah Konseling Aldo belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik, ketika di sekolah Aldo sering tidak

mengerjatkan PR, baginya PR tidaklah penting dalam hidupnya, sehingga dia selalu diberikan hukuman oleh gurunya atas hal yang dia lakukan sebagai wujud sebuah tanggung jawab. Dalam hal mengontrol stimulus Aldo sangat mudah terpengaruh oleh temannya. Hal ini terlihat dari ungkapan Aldo sebagai berikut:

“Dulu tuh aku diajakin main mba sama temen, kalau ngak mau nurut aku suka dipukuli, kadang buku ku diambil disobek, jadi ya aku nurut aja, makanya aku gk ngerjain PR mba trus dikasih jajan” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Dalam mengantisipasi suatu kejadian atau peristiwa Aldo belum mampu mempertimbangkan dengan baik resiko yang akan dia terima, karena dengan hal ini Aldo tidak peduli resiko apa yang dia dapatkan. Dan dalam mengambil keputusan Aldo belum mampu mempertimbangkan dengan matang keputusan yang dia ambil, Aldo lebih menuruti keinginannya tanpa memikirkan terlebih dahulu, hal ini terlihat saat wawancara dengan Aldo sebagai berikut:

“Aku ngak mikir itu sih kak, yg aku pikir tuh aku bisa sama temen ku, dan bareng trus jajan” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Aldo saat berada di Roemah Konseling pada awal masuk sering marah, tidak ikut sholat berjama'ah, sering ngambek, dengan berperilaku seperti ini Aldo termasuk difabel yang kurang patuh terhadap aturan yang ada di Roemah Konseling, dalam hal ini pengendalian diri Aldo sangat kurang. Seperti yang Aldo ungkapkan sebagai berikut:

“Waktu dulu awal masuk Roemah Konseling lho mba, aku sering ngak Ikut sholat berjamaa'ah bahkan ngak sholat, kalau dinasehati juga aku sering ngak mau ngedengerin, marah, ngambek gitu mba” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh pembimbing Roemah Konseling sebagai berikut:

“Aldo itu keliatannya baik mba, cuma tuh kalau udah kenal mulai nakalnya, dulu juga bandel og mba, tapi sekarang dikasih bimbingan itu jadi baik, kalau pas nakal dinasehati malah ngamuk, trus tak kasih hukuman aja, biar ngak ngulangi lagi” (Sumber: Wawancara Pak Hilal)

Pada kemampuan menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian, Aldo belum mampu memperhatikan sisi segi positif. Pada saat berada di Roemah Konseling Aldo mengikuti kegiatan yang ada di Roemah Konseling, akan tetapi Aldo belum bisa memahamai materi yang diberikan oleh pembimbing/ konselor, dalam memahami suatu hal dia sangat membutuhkan waktu yang lama. Akan tetapi, Aldo bisa memahami suatu kejadian dengan pembimbing nya, dalam mengambil suatu keputusan Aldo belum bisa memikirkan dengan matang. Hal tersebut terlihat dari ungkapan Aldo sebagai berikut:

“Aku waktu materi baca Al-Qur’an, BTQ gitu ngak paham-paham mba, pasti salah mulu, susah san ngeliat temen pada bisa, aku ngak bisa, terus kalau soal ngambil keputusan sih, aku langsung jalani og mba, sesuai isi hati aku” (Sumber: Wawancara Aldo, 09 Mei 2023)

Hasil dari wawancara yang telah dipaparkan terlihat bahwa Aldo kurang dapat mengendalikan dirinya karena masih mudah terpengaruh oleh temannya. Aldo mempunyai latar belakang yang berbeda, dan baru masuk di Roemah Konseling, karena itu Aldo masih proses dalam belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak Hilal sebagai berikut:

“Namanya difabel, trus masih remaja itu wajar mba, kadang tingkah lakunya seenaknya sendiri itu saya wajarkan tetapi disini memang kami bimbing betul betul mba, dibimbing dengan sabar, dan baik, tetapi jika tidak bisa dihukum aja, jadi Aldo ini kan langsung bisa ngerti, kalau salah pasti dihukum, apalagi kalau menyangkut materi ibadah pasti tak marahin mba, tapi berjalannya waktu Aldo sudah cukup baik kok mba” (Sumber: Wawancara Pak Hilal, 09 Mei 2023)

Dari hasil Wawancara tersebut terlihat bahwa semua difabel mempunyai tingkah laku yang sangat beragam sehingga dalam membentuk pengendalian diri difabel, maka pihak pembimbing akan selalu berusaha yang terbaik untuk membentuk tingkah laku difabel sesuai dengan ajaran Agama Islam. Begitu pula dengan Aldo yang semakin kesini, tingkah laku Aldo menjadi baik, karena banyaknya arahan, nasehat, dan bimbingan dari pembimbing/konselor.

Tabel 1

Gambaran Proses Sesudah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengendalikan Diri Difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang

NO	Aspek	Subjek	Sesudah Mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam
1.	Kemampuan mengontrol perilaku	Kanaya Putri	Sudah tidak pernah memiliki catatan pelanggaran
		Aldo	Dan masih memiliki catatan melanggar tata tertib dan nakal
2.	Kemampuan mengontrol stimulus	Kanaya Putri	Sudah tidak mudah terpengaruh, dan menolak hal buruk
		Aldo	Masih terpengaruh hal hal buruk dengan temannya, dan sedikit mulai baik
3.	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	Kanaya Putri	Sudah bisa mempertimbangkan hal yang baik, dan selalu memikirkan resiko setelah melakukan hal buruk

		Aldo	Masih belum bisa mempertimbangkan hal yang baik dan buruk, dan belum tau resiko yang didapatkannya
4.	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Kanaya Putri	Sudah mampu memperhatikan dan melihat secara segi positif
		Aldo	Masih Belum mampu memperhatikan dan melihat secara segi positif
5.	Kemampuan mengambil keputusan	Kanaya Putri	Sudah mampu mempertimbangkan, akan tetapi membutuhkan saran saran untuk bisa mengambil keputusan
		Aldo	Masih Belum mampu mempertimbangkan dengan matang, dan belum bisa mengambil keputusan.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Pengendalian Diri Difabel

Bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang bagi difabel dilakukan untuk memberikan pemahaman diri bagi difabel dan memberikan motivasi atau nasehat untuk beragama sebagaimana umat Islam, dalam kegiatan bimbingan dan konseling Islam tidak akan lepas dari ajaran-ajaran Islam yang bersumber Al-Qur;’an dan Hadits. Dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islam ini dengan memecahkan permasalahan tentu, adanya individu yang mampu menyelesaikan sendiri, dan ada juga yang membutuhkan bantuan dari orang lain, dengan pelaksanaan ini, difabel akan terlihat bagaimana individu dalam mengatasi permasalahan atau pengendalian dirinya sendiri. (Komarudin, 2008, pp. 24-26) Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan dan konseling Islam untuk difabel sangat dirasakan manfaatnya oleh difabel yang mengikuti bimbingan dan konseling Islam. Sebelum mengikuti bimbingan dan konseling Islam difabel merasa belum mampu mengendalikan dirinya dengan baik seperti berperilaku yang tidak baik, terpengaruh hasutan oleh temannya, tidak memikirkan dengan matang keputusan yang akan diambilnya. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan dan konseling Islam kemampuan dalam mengendalikan diri difabel meningkat sehingga mereka dapat mengendalikan perilakunya sesuai norma agama dan norma yang ada di masyarakat. (Halik, 2020, pp. 82-90)

Berkaitan dengan optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling Islam ini dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan difabel, maka penulis menganalisis bagaimana hubungan anatar optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling Islam dengan permasalahan pengendalian diri pada difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang. Menurut Walgito, Dalam hal ini bimbingan dan konseling Islam sangat penting untuk diberikan kepada difabel yang memiliki empat fungsi yaitu: *dreventif*, *kuratif*, *preservative*, dan *developmental*. *Pertama*, Fungsi *preventif* ini dilakukan dengan memberikan pemahaman diri, lingkungan, Ibadah, dan akhlak, dengan difabel diberikan pengetahuan dan pembelajaran

tersebut akan mencegah difabel dalam melakukan suatu masalah, hal itu bertujuan agar difabel bisa bersosialisasi di kehidupan masyarakat dengan ajaran Islam, dengan pembelajaran tersebut difabel mampu menerapkan didalam kehidupannya, dan perlahan difabel mulai mampu menguasai, bisa memilah dan memilih mana yang baik dan benar, menjauhi larangan yang dilarang oleh Allah SWT.

Kedua, Fungsi *kuratif* ini, pembimbing atau konselor selalu berusaha membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi difabel. Dalam hal ini pembimbing mempunyai peran penting untuk membantu memecahkan permasalahan difabel, tentunya memberikan banyak solusi dalam permasalahannya, karena dengan terlambatnya dalam melakukan sesuatu, terkadang difabel menjadi marah, mengamuk, memberontak, frustrasi dll. Maka dari itu pembimbing menjadi peran yang cukup besar dalam menangani permasalahan dari difabel, dengan memecahkan permasalahan difabel ini, pembimbing melakukan pendekatan seperti layaknya teman dekat supaya difabel mau bercerita dengan hangat dan nyaman, agar difabel mampu menyelesaikan permasalahan sesuai arahan dari pembimbing. (Musnamar, 1992, pp. 4-7)

Ketiga, Fungsi *preservative* yaitu fungsi ini adalah membantu kondisi dari difabel yang tadinya kurang baik menjadi baik, tentunya menjaga situasi dan kondisi difabel. Didalam fungsi ini lebih menekankan kepada kemandirian difabel, pembimbing memberikan bimbingan dan konseling Islam pada difabel, terutama memberikan keagamaannya, difabel akan merasakan dekat dengan Allah.

Keempat, Fungsi *developmental* merupakan fungsi mengoptimalkan segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan difabel, dengan bimbingan dan konseling Islam menjadikan fungsi ini sebagai pengembangan situasi dan kondisi difabel, sehingga tidak memunculkan masalah pada hidup difabel. Fungsi inilah yang sangat menentukan dalam membentuk pengendalian diri difabel dalam memelihara, mengembangkan sikap yang tertanam. (Walgito, 2010, pp. 20-23) Menurut penulis, fungsi dari bimbingan dan konseling Islam diuraikan oleh Aunur

Rahim Faqih dan Musnamar sejalan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang. (Faqih, 2001, pp. 35-37)

Adapun tujuan yang diberikan bimbingan dan konseling Islam adalah agar difabel memahami agar difabel mempunyai pedoman hidup dan pengendalian tingkah laku mereka. Selain itu supaya difabel ini menjadi pribadi yang mandiri, menghargai satu sama lain, saling menghormati dan memiliki jiwa akhlakul karimah, serta menambah wawasan tentang agama yang menjadi penguat dalam mengendalikan diri difabel. Bimbingan dan konseling Islam disini, pembimbing mengarahkan difabel menjalani kehidupannya sesuai aturan syariat Islam, karena membimbing dan mengarahkan difabel tanpa adanya syariat Islam pengendalian diri belum bisa dibentuk dengan baik dan mampu seperti layaknya manusia yang normal, didalam komunitas difabel, pembimbing selalu memberikan *support* motivasi, memberikan pemahaman seperti menjauhi sifat dengki, mensyukuri segala nikmat, memaafkan kesalahan teman, memberikan pemahaman terkait aspek aspek bimbingan dan semangat hidup, dan tidak lupa selalu mengedepankan ajaran Islam. (Sukardi, 1998, pp. 11-14)

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang menggunakan tiga metode yang diterapkan Ainur Rahim Faqih yaitu: metode langsung, metode tidak langsung dan metode kelompok. *Pertama*, metode secara langsung yaitu dilakukan antara pembimbing dan difabel dengan langsung, metode ini diberikan kepada semua difabel dengan tujuan agar pembimbing mengetahui tingkat kemampuan pemahaman dari difabel terhadap bimbingan dan konseling Islam. Seperti yang dilakukan oleh pembimbing yaitu selalu mengingatkan difabel untuk selalu mengerjakan kewajibannya setiap hari, dengan metode ini, difabel lebih bisa memahami, menangkap dengan mudah, dan mengaplikasikan ke dalam kehidupannya shari-hari, dan dengan sendirinya, difabel mulai bisa tanpa pembimbing yang mengingatkan. (Faqih, 2001, pp. 55-57)

Kedua, yaitu metode secara tidak langsung, dalam hal ini pembimbing memberikan suatu keteladanan yang baik seperti contoh cara melakukan kegiatan

yang bisa menumbuhkan sikap perilaku yang baik pada difabel. Dengan demikian metode tidak langsung ini secara tidak sadar difabel mendapatkan bimbingan dari pembimbing tentang bagaimana cara berperilaku yang baik sehingga difabel mampu melatih dirinya agar memiliki kepribadian yang baik. tentunya metode tidak langsung ini pembimbing memberikan media cetak untuk difabel seperti: Tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang memiliki arti dan makna tentang nilai keagamaan, nilai kesopanan terhadap orang yang lebih tua, aturan aturan dan tata tertib, dan Membuat selebaran dan bacaan, atau doa doa keseharian. (Musnamar, 1992, pp. 51-53) Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik mana yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam, tergantung dari permasalahan yang dihadapi oleh klien.

Ketiga, yaitu metode kelompok seperti pembimbing memberikan bimbingan dengan ceramah, nasehat, motivasi, dan kegiatan pengajian kepada semua difabel secara berkelompok yang dilakukan setiap minggu, dengan metode ini difabel mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh pembimbing, tentunya difabel seketika langsung mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya sehari-hari. Metode pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam ini sudah cukup baik, tentunya dari metode ini dalam membentuk pengendalian diri difabel sudah mampu terbentuk dengan baik. (Faqih, 2001, pp. 54-57)

Berdasarkan uraian tentang metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, maka penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan pemahaman difabel terkait bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan dengan keempat metode tersebut, kondisi pengendalian diri difabel semakin berkembang dan semakin baik serta berusaha agar terus baik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung setiap harinya meliputi berbagai macam anatar lain: Kegiatan BTQ, memelihara shalat lima waktu, Karya wisata, diskusi kelompok. Dengan kegiatan ini setiap harinya

difabel membiasakan dirinya untuk menjalani kegiatan yaitu beribadah sehingga difabel menjadi terbiasa dalam melaksanakannya.

Selain metode dari pembimbing, hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah materi. Roemah Konseling Puspowarno Semarang dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islam materi yang disampaikan yaitu mencakup tiga materi. *Pertama*, materi keIslaman atau Ibadah yaitu Dengan hal tersebut, pembimbing memberikan materi dengan baik, sabar, dan berhati-hati, karena memberikan materi untuk difabel harus bisa mengambil hati difabel dan memberikan contoh yang sesuai tanpa ada kebohongan. Pembimbing akan memberikan suatu pemahaman tentang manfaat dari beribadah, tentunya mendekatkan diri kepada Allah SWT, disayangi oleh Allah, dan menjadi hamba yang akan masuk surga., dengan memberikan pemahaman seperti itu difabel menjadi antusias untuk menjalankan ibadah dengan khusyuk dan tenang jiwanya. (Musnamar, 1992, pp. 49-52)

Kedua, Materi Akhlak, agar difabel memiliki sikap saling menghargai dan menyayangi antar sesama manusia, tentunya difabel selalu bisa mendekatkan dirinya dengan baik kepada Allah SWT, agar kehidupannya tenang, karena dengan akhlak yang baik, akan membuat diri difabel menjadi tertata dengan sopan, berakhlakul karimah, membiasakan mengucapkan salam, dan membaca basmallah sebelum melakukan kegiatan dan berdoa, serta menghargai orang yang lebih tua. *Ketiga*, Materi pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, yaitu difabel dengan mudah bisa memahami dirinya, memahami keberadaan menjaga emosi, dan memahami apa yang sedang dilakukannya, dengan materi pemahaman tersebut membuat difabel agar mampu memahami setiap apa yang sedang dikerjakan, dengan contoh mampu mengendalikan dirinya dengan baik, sesuai norma, dan mampu memahami lingkungan dengan etika, moral yang sesuai ajaran keIslaman.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, menurut Averill (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2016, pp. 216-225) data tersebut digunakan penulis untuk sebagai bahan dasar dalam melakukan analisis data penelitian pada bab ini.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa cara untuk mendeskripsikan kondisi pengendalian diri difabel mengacu pada teori Averill, dan akan dijadikan dasar dalam membuat wawancara terkait kondisi pengendalian diri pada difabel, dengan menggunakan tolak ukur pengendalian diri secara operasional dengan menggunakan aspek-aspek yaitu: kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Difabel yang dipilih adalah difabel yang dengan proses lama serta baru yang ada di Roemah Konseling, tentunya akan melalui proses sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang sebagai berikut: (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2016, pp. 216-225)

Pertama, Kemampuan mengontrol perilaku merupakan kemampuan dalam mengatur pelaksanaan dari sebuah perilaku yang mengarah kepada mengganggu kenyamanan orang lain dan melanggar aturan-aturan maupun tata tertib yang telah ditetapkan, sehingga individu dapat terhindar dari hal yang negatif. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa sebelum difabel berada di Roemah Konseling, difabel belum mendapatkan bimbingan dan konseling Islam dan belum mampu mengendalikan diri dalam perilakunya. Terkadang ada difabel yang sudah berada di Roemah Konseling dan diberi bimbingan dan konseling Islam tetapi difabel tersebut belum mampu menerapkan atau mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Setelah difabel berada di Roemah Konseling Puspowarno Semarang dan mengikuti bimbingan dan konseling Islam, difabel mengalami perubahan pada pengendalian diri yang dimiliki difabel tersebut. Terbukti dengan berkurangnya catatan pelanggaran yang dilakukan difabel di Roemah Konseling, difabel menjadi semangat, penuh dengan keceriaan, selalu menjalankan kegiatan mengaji, shalat 5 waktu, dengan kehidupan tersebut, difabel lebih mampu mengendalikan perilakunya, dan menerapkan dalam kehidupannya sesuai ajaran agama Islam, sehingga difabel mampu menilai perilaku yang baik, dan perilaku yang harus ditinggalkan, agar difabel mampu hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kedua, Kemampuan mengontrol stimulus adalah kemampuan untuk memahami dan kapan stimulus yang tidak dikehendaki akan dihadapi. Stimulus merupakan hal yang di dapat dari dalam maupun dari luar diri sendiri. Lokasi Roemah Konseling Puspowarno Semarang dekat dengan jala raya, membuat difabel mudah untuk pergi kemanapun, sesukanya dan meskipun dengan melanggar tata tertib di dalam Roemah Konseling. Dari hasil wawancara diatas, sebelum difabel berada di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, mereka belum mampu mengontrol stimulus, yang artinya mereka mudah sekali terpengaruh oleh stimulus dari luar dirinya. Dalam hal kemampuan mengontrol stimulus, setelah mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Aldo terlihat belum cukup mampu dalam mengontrol stimulus, ketika Aldo diajak temannya untuk melakukan hal tidak baik. tetapi dengan Kanaya yang setelah mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling, menjadi peningkatan dalam hal kemampuan mengendalikan dirinya.

Ketiga, Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian adalah kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari suatu tindakan, seolah dapat membentengi kejadian yang belum terjadi, kemampuan ini dapat terbentuk dari kejadian masa lalu, pengalaman orang lain, atau perilaku yang menghasilkan konsekuensi buruk serta memiliki kesiapan fisik dan mental dalam melakukan yang tepat terhadap suatu kejadian yang tidak terduga. Berdasarkan hasil wawancara diatas, sebelum difabel tinggal di Roemah Konseling terlihat bahwa belum mampu mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, setelah difabel mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling dalam kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, bahwa mereka mampu mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, berbeda halnya dengan Aldo yang belum mampu mempertimbangkan dengan baik atas akibat dari suatu kejadian yang dia terima, jadi dapat disimpulkan bahwa difabel yang mengikuti bimbingan dan konseling Islam mampu memahami serta mengamalkan

ajaran yang telah diberikan oleh pembimbing dengan cara menerapkan kehidupan sehari-hari.

Keempat, Kemampuan Menafsirkan Peristiwa atau Kejadian, Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebelum difabel mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling, kedua difabel belum mampu memperhatikan dengan baik resiko yang akan diterima. Dengan latar belakang kehidupan yang dialami difabel disini, memiliki pengaruh perkembangan pengendalian diri yang berbeda. Terbukti dengan melihat difabel yang berada di Roemah Konseling, ketika difabel mengalami kejadian yang tidak menyenangkan, mereka menyikapinya dengan emosi yang meledak ledak, tetapi sejalan nya waktu difabel ini menyikapi dengan pasrah, walaupun dengan kurang ikhlas karena yang terjadi tidak sesuai yang diinginkan mereka. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian setelah difabel mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno, mereka melakukan penilaian dan penafsiran dengan cara memperhatikan segi positif dari suatu kejadian. Dan terbukti mereka yang mempunyai masalah selalu berusaha untuk menerima dengan sabar, mereka mulai berfikir bahwa masalah yang menimpa dirinya seperti cobaan yang nantinya akan memberikan suatu pembelajaran dimasa depan, dan mereka yakin, setiap masalah pasti ada solusinya. (Ghufron, 2010, pp. 29-31)

Kelima, Kemampuan mengambil keputusan adalah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang telah dia kerjakan, atau masalah yang dihadapi oleh individu. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik adanya kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Sebelum difabel mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno difabel belum mampu mempertimbangkan dari segi positif dalam permasalahannya, tentunya belum begitu yakin dalam hal memutuskan sesuatu, dan masih ragu dalam mengambil keputusan dan lebih meminta bantuan teman. Setelah difabel mengikuti bimbingan dan konseling Islam dalam hal kemampuan dalam mengambil keputusan secara

matang, berhati-hati dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu. Berdasarkan uraian diatas, gambaran pengendalian diri pada difabel di Roemah Konseling ini belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik, setelah difabel ini mengikuti bimbingan dan konseling Islam mereka dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan oleh pembimbing Roemah Konseling Puspowarno Semarang telah sesuai dengan difabel, sehingga dapat diterima dan dapat diamalkan oleh difabel dengan baik dan benar.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi pengendalian diri difabel dilihat dari lima aspek:

Kondisi pengendalian diri difabel sebelum berada di Roemah Konseling Puspowarno Semarang terbukti difabel memiliki kecenderungan bertindak tanpa berfikir panjang, melanggar tata tertib baik di sekolah maupun di Roemah Konseling, tidak menjalankan sholat berjama'ah, tidak mengikuti baca tulis Al-Qur'an. Akan tetapi, kondisi pengendalian diri difabel ini semakin membaik setelah berada di Roemah Konseling Puspowarno Semarang, hal tersebut terlihat dengan beberapa sifat yang tumbuh dalam diri difabel, diantaranya: selalu mematuhi peraturan atau tata tertib, mereka juga mulai bisa mengontrol stimulus dari luar, dapat merubah perilaku sesuai norma dan aturan yang berlaku, tentanya difabel selalu bersemangat dalam menjalankan sholat, bahkan menerapkan puasa setiap senin kamis, selalu menjalankan shalat lima waktu dengan melaksanakan shalat malam, sopan, dan bertutur kata yang baik.

2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling Puspowarno Semarang.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam membentuk pengendalian diri difabel di Roemah Konseling dilakukan dengan metode langsung, metode tidak langsung, metode kelompok, dan metode individu. Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah tentang materi Ibadah, Akhlaq, dan pemahaman diri, pemahaman lingkungan. Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan pembimbing Roemah Konseling cukup efektif memenuhi tujuan diadakannya kegiatan

bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan pembimbing Roemah Konseling Puspowarno Semarang memberikan kemudahan, pemahaman, bagi difabel dalam memperdalam ajaran Islam, dan membentuk pengendalian diri yang baik dan benar. Hasil dalam membentuk pengendalian diri difabel Yang sebelumnya melanggar tata tertib, menjadi tidak melanggar tata tertib, yang sebelumnya sangat mudah terpengaruh dengan teman, menjadi bisa berpegang teguh kepada pendirian, dan menolak hal buruk, yang sebelumnya tidak tau resiko yang dia dapatkan nantinya, sekarang bisa memilah dan memilih hal yang baik dan buruk, tentunya bisa mangambil sisi segi positif, dan bisa mengambil keputusan dengan baik.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai bimbingan dan konseling Islam terhadap difabel, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembimbing

Kegiatan ini lebih dirutinkan lagi, agar difabel bisa lebih terbiasa menata dirinya sendiri, tentunya mendapatkan ilmu pengetahuan, keagamaan. Dan kegiatan ini harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan difabel.

2. Bagi difabel

Untuk difabel harus selalu tetap semangat dalam belajar, tentunya memahami, mengamati serta mengamalkan pembelajaran di masyarakat. Difabel harus bisa percaya diri, selalu kuat menghadapi stigma negatif dari orang-orang, tentunya bangga dengan diri sendiri.

3. Bagi orang tua difabel

Agar selalu menerima anaknya dengan baik, bangga, seta percaya akan kemampuan dari anaknya, walaupun dengan berkebutuhan khusus tetapi jika percaya, istiqomah, dan bersyukur akan menghasilkan apa yang kita inginkan.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak terdapat kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bentuk perbaikan pada studi mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber rekomendasi bagi pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Anisya and Abdurrahman, Abdurrahman (2021) Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5 (2). ISSN 2580-3646
- Achmadi, A. d. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment human relationship*. New York: McGraw.
- Arifin, M. 1996. *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Agus Riyadi, A. H. (2019). Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMART Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 5, No.1, hlm. 87.
- Agus Riyadi, A. H. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, Volume 05 No. 01 Juni 2019*. doi:<https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Agus Riyadi, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 2, No 1*, 11-38. doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6543
- Agus Samsul Bassar, A. H. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 1, No 1*. doi:10.21580/jagc.2020.1.1.5763
- Al-Albani, M. N. (2008). *Ringkas Shahih Muslim, Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikolog*.
- Almansur, D. G. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amti, P. d. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Andajani, A. (1991). Efektivitas Teknik Kontrol Diri Pada Pengendalian Kemarahan. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asihwardji, D. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta: Arcan.
- Aziz, A. (2019). *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenata Media.
- Azwa, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, H. D. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiraharjo, P. (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. (2007). *penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Caplin. (2015). *Kamus Besar Psikologi*. Jakarta: Rajawali pers.
- Carlson, N. R. (1994). *Phsycology of Behavior*. USA: Alyn and Bacon.
- Dami, P. A. (2018). Upaya Pengendalian Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 109-123.
- Dariyo, A. (2007). *Perkembangan anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama.
- Dedy, M. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fahrurrazi, R. D. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 2, No 1*, 72-82. doi:10.21580/jagc.2021.2.1.8098
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fitriana, A. (2013). Self Concept dengan Adversity Quotient Pada Keluarga Difabel Tuna Daksa. *Jurnal Online Psikologi*.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu.
- Ghufron, M. N. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2004). *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 1, No 2*, 82-100. doi:10.21580/jagc.2020.1.2.5810
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardani, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Keidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kazdin, A. E. (1994). *Behavior Modification: In Applied Setting*. Californi: Cole Publishing Comp.
- Komarudin, e. a. (2008). Da'wah dan konseling Islam: Formulasi teoritis da'wah islam melalui pendekatan bimbingan konseling. *Pustaka Rizki Putra*.
- Lahmuddin. (2011). *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*. Medan : Perdana Mulia Sarana.
- Lexy, M. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Luddin, A. B. (2009). *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lumongga, N. (2013). *Memahami Dasar – Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

- M, A. (1996). *Teori-Teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, S. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmudah. (2015). *Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Masitah, & M. (2012). Hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Jurnal Master Psikologi*, 69-77.
- Maslow, A. H. (1994). *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Moeliono. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyani. (2016). Bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan self control. *Repository.upi.edu*.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Narbuko, A. A. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prabowo, A. (2019, juni 17). Jurnal Fungsi dan peran konseling. [https:// docplayer.info/30048761 -.html](https://docplayer.info/30048761-.html).
- Prayitno Erman, A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, P. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Rasullu, z. T. (2019). Kontrol diri dan motivasi berprestasi peserta didik. *Jurnal al-taujih*.
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- RI, D. A. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Hikmah*. Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Robert L.Gibson, M. H. (2011). *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saddily, E. d. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama*. Jakarta Timur: Prenadamedia group.
- Salahudin, A. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Satriyo, A. B. (2010, Desember 1). Pengendalian diri. <http://atokbagussatriyo.blogspot.com/2010/12/manfaat-pengendalian-diri.html>.
- Semarang, D. M. (n.d.).
- Semiun, Y. (2020). *Behavioristik: Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Setyawan, D. A. (2019). Peran Konselor dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*.
- Sholeh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta Terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Soedarmadji, H. d. (2013). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sriyanti, L. (n.d.). "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural". Vol. 4, No. 1, Juni 2012.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1995). *Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Sukardi, D. K. (1998). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, A. (2007). *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ulin Nihayah, A. S.-T. (2021). The academic anxiety of students in pandemic era. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol 2, No 1, 39-55*. doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6986

- Umam, M. K. (2020). Komparasi Pengendalian Diri Siswa Antara Yang Puasa dan Tidak Puasa Sunah Senin Kamis di SMA an-Nuriyyah Bumiayu Brebes. *UIN Walisongo Semarang*.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yendi, I. P. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 80-88.
- Yuli Nur Khasanah, A. U. (2017, April). Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada Bapas Kelas I Semarang. *SAWWA, Volume 12, Nomor 2*.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zalussy Debby Styana, Y. N. (2016). "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adatif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 45.
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 28-33.

INTERVIEW GUIDE

Konselor (Sekaligus Ketua Roemah Difabel Semarang)

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Roemah Konseling Puspowarno Semarang?

Jawaban: Yayasan Rumah Difabel merupakan sebuah komunitas yang ada di Semarang. Awal berdirinya komunitas ini memiliki empat anggota sebagai founder yang semuanya merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Keempat founder tersebut adalah Ibu Noviana Dibyantari orang tua dari anak penyandang tuna grahita, Ibu Siwi Parwati Basri orang tua dari anak penyandang autisme, Ibu Windy Aryadewi orang tua dari anak penyandang tuna runtu, dan Ibu Lani Setyadi orang tua dari anak penyandang autisme. Mereka sudah mengenal satu sama lain di dunia maya dan sering berdiskusi tentang persoalan anak berkebutuhan khusus. Bermula dari pertemuan di media sosial yaitu Facebook, pertemuan pun berlanjut saat dilakukannya sosialisasi undang-undang disabilitas oleh Dinas Sosial. Ibu Noviana dan temannya akhirnya menemukan gagasan untuk mendirikan sebuah komunitas kecil-kecilan yang menaungi orang berkebutuhan khusus. Alasan didirikannya komunitas ini adalah keberadaan penyandang disabilitas, khususnya di Kota Semarang semakin terabaikan. Komunitas ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Juli 2014 dengan para founder yang berlatar belakang sebagai bidan, perawat dan guru. Setelah berjalan beberapa tahun komunitas berkembang, pengelolaan pun terus mengalami perubahan.

2. Bagaimana visi misi Roemah Konseling Puspowarno Semarang?

Jawaban: Visi terwujudnya kesetaraan, partisipasi dan kesempatan penyandang disabilitas dalam segala aspek, membentuk karakter penyandang disabilitas yang tangguh, mandiri, dan berkarya, serta menjadi

contoh bagi khalayak luas terkait pemberdayaan yang inklusif dan menyeluruh.

Misi komunitas Sahabat Difabel pada Roemah Difabel Semarang sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dan konsultasi tentang semua hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, nasional.
 - b. Melakukan pendampingan advokasi terhadap perjuangan hak penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
 - c. Meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas baik secara personal, lokal, regional, dan nasional.
 - d. Menyeimbangkan kewajiban dan hak penyandang disabilitas untuk mendapat perlakuan yang setara sebagai warga negara Indonesia.
 - e. Pemberdayaan potensi penyandang disabilitas dalam rangka peningkatan kualitas, efektifitas, efisiensi dan relevansi atas kemitraan yang mandiri, produktif dan berintegrasi.
 - f. Melakukan kampanye inklusif kepada masyarakat secara terus-menerus dan berkelanjutan.
- 3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri difabel?**

Jawaban: Dengan menggunakan, nasehat (mauidzah hasanah serta ajakan yang baik dan benar, dengan memberikan motivasi kepada difabel), pengajaran bimbingan agama sesuai dengan ajaran islam (dengan mengedepankan ibadah, sholat, akhlakul karimah), sentuhan tangan untuk difabel, (yang menggunakan dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam, layanan bimbingan secara individu, dan layanan bimbingan secara berkelompok), parenting atau hasil akhir difabel (yang merupakan hasil penting dari difabel, tentang perubahan yang terjadi pada saat pembelajaran

bimbingan dan konseling Islam, membuahkan hasil dalam mengendalikan diri nya dengan baik atau tidak).

4. Apa saja masalah yang dihadapi konselor saat proses bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri difabel?

Jawaban: Waktu awal materi ini, adik adik malah minta main mba, ngak mau mendengarkan, bilangnya bosen dinasehati, bosen terus, tetapi waktu lama kelamaan menyangkut masalah pribadi, adik adik baru memahami, tetapi terkadang kita sebagai pembimbing juga menuruti kemauan adik adik, kita selang seling mauidzah hasanah dengan bermain tebak tebakan yang lucu tetapi masih dengan kebaikan, mengingatkan adik adik juga.

5. Berapa banyak jumlah anggota difabel yang mengikuti proses pengendalian diri?

Jawaban: 25

6. Siapa yang menjadi pembimbing dalam proses pelaksanaan pengendalian diri difabel?

Jawaban: Pak Hilal, Pak Ari, Bu Asih, dan Relawan

7. Kapan waktu pelaksanaan proses bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri?

Jawaban: pada setiap hari selasa pukul jam 10.00-12.00

8. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri difabel?

Jawaban: Metode layanan bimbingan secara individu dan metode layanan bimbingan secara kelompok mba

9. Siapa saja yang akan menjadi objek sasaran proses bimbingan dan konseling Islam?

Jawaban: setiap difabel yang memiliki permasalahan, kayak marah, ngamuk, susah diatur nah itu mba nya prosesnya sama Kanaya, sama Aldo aja.

10. Apa saja materi yang disampaikan dalam proses bimbingan dan konseling Islam dalam pengendalian diri difabel?

Jawaban: materinya dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam nya dari nasehat (mauidzah hasanah serta ajakan yang baik dan benar, dengan memberikan motivasi kepada difabel), pengajaran bimbingan agama sesuai dengan ajaran Islam (dengan mengedepankan ibadah, sholat, akhlakul karimah),

11. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri?

Jawaban: media nya secara langsung mba, soalnya kami juga belum ada media yang proyektor, internet dll, soalnya media secara langsung itu bisa menambah motoric pikiran adik adik mba, jadi kalau kecanduan gituan bahaya.

12. Dalam proses bimbingan dan konseling Islam apa saja yang perlu di evaluasi?

Jawaban: perilaku, perlakuan, ucapan, pengendalian diri mba

13. Hambatan serta tantangan apa yang harus dilewati pembimbing dalam proses bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri?

Jawaban: kalau menurut saya sendiri sebagai pembimbing ya mba, hambatan serta tantangan ngajar adik adik itu, saya agak susah sama adik adik yang saya kasih oengarahan itu bengong, dikasih tau tuh diem tanpa senyum, trus ada yang marah, ngambek susah dibilangin, dll.

Difabel Roemah Konseling Semarang

1. Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran bimbingan dan konseling Islam?

Jawaban: Baik kok mba, enak, ada belajar agamanya juga, curhat gitu

2. Apakah materi yang disampaikan konselor dalam pengendalian diri bermanfaat dalam kehidupan anda?

Jawaban: Kayaknya semua materi deh mba, khususya yang menjaga ucapan sama sopan di mana aja.

3. Bagaimana pendapat anda tentang media proses bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri?

Jawaban: medianya secara langsung kok mba, make mic gitu

4. Bagaimana pendapat anda tentang metode pelaksanaan proses bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang?

Jawaban: kalau saya suka semuanya mba ani, Cuma lebih suka secara langsung, karena bisa dijaga rahasianya, trus enak juga bicara sama Pak Hilal, sama Bu Asih, dan mba, mas relawan.

5. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri di Roemah Konseling Puspowarno Semarang?

Jawaban: Karena pembelajaran ini itu manfaatnya banyak mba, aslinya semuanya bermanfaat, tapi lebih banyak kyak tentang kehidupan mba

6. Bagaimana sikap pembimbing/konselor dalam menyampaikan materi?

Jawaban: Sikapnya sopan, baik, asik, gokil gitu mba

7. Apa manfaat yang anda rasakan setelah mengikuti proses bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri?

Jawaban: bisa saya terapkan dirumah sama diluar rumah mba, soalnya kata Pak Hilal tuh bilang “kita harus bisa mengamalkan setiap yang pembimbing sampaikan, dengan yg baik baik” gitu mba ani

8. Seberapa penting pembelajaran bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri bagi anda?

Jawaban: menurut aku penting banget mba, materi yang disampaikan lho selalu ngena di kita og, trus ada belajar agamanya juga, baik baik gitu

Orang tua Difabel Semarang

a. Apa harapan orang tua dalam memerintahkan anak untuk mengikuti bimbingan dan konseling Islam di Roemah Konseling Puspowarno Semarang?

Jawaban: harapan saya mba, supaya anak saya bisa mandiri baik secara personal maupun finansial, trus mendapatkan pengetahuan yang lebih, mendapatkan kepercayaan didalam dirinya, dan bisa mengontrol dirinya dengan baik, trus saya percaya kalau disini bisa membuat anak saya menjadi layaknya manusia pada umumnya mba, walaupun belum normal seutuhnya tetapi saya sangat bangga dengan anak saya.

b. Bagaimana keadaan anak sebelum mengikuti bimbingan dan konseling Islam pengendalian diri?

Jawaban: kalau anak saya sebelum kesini, tru ngikuti pembelajaran ini itu jadi kurang aktif, masih pasif, trus sama masyarakat takut, kadang marahin tetangga atau orang lain, pokoknya belum stabil lah mba.

c. Bagaimana perubahan yang terjadi setelah anak mengikuti bimbingan dan konseling Islam pengendalian

Jawaban: yang sekarang dengan dulu, jauh lebih baik sekarang mba, akhlaknya sangat tertata, trus baiknya masyAllah, trus suka nolong juga, sama sekarang pintar agama, walaupun semua itu perlahan dengan perlahan sih mba, jadi ngak drastic berubah 100% tuh ngak.

LAMPIRAN FOTO



Wawancara dengan Pak Hilal



Wawancara dengan Ibu Asih



Wawancara dengan Orang tua



Wawancara dengan Kanaya Putri



Wawancara dengan Aldo



Melakukan Bimbingan dan Konseling Kelompok (bentuk pengendalian diri)



Kegiatan pendinginan dengan bermain (dalam mengukur tingkat emosional)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitriani Nailussa'adah
Tempat, tanggal lahir : Demak, 17 Desember 2001
Alamat : Jalan kalijajar rt 02 rw 01, Kelurahan Singorejo,
Kecamatan Demak, Kab. Demak, Jawa Tengah
Agama : Islam
No hp/email : 089682679438
Nama Ayah : H. Khairul Anam
Pekerjaan Ayah : PNS
Nama Ibu : HJ. Sri Rohmiyatun
Pekerjaan Ibu : Wirausaha
Pendidikan Formal :
a. MI Sultan Fatah Demak Lulus Tahun 2013
b. SMPN 1 Demak Lulus Tahun 2016
c. MAN Demak Lulus Tahun 2019
d. S1 BPI UIN Walisongo Semarang 2019. Sekarang

Semarang, 14 Juli 2023

Fitriani Nailussa'adah

NIM: 1901016029